



**DAMPAK OLAHRAGA REKREASI PENDAKIAN GUNUNG
TERHADAP LINGKUNGAN MASYARAKAT LOKAL
DESA PROMASAN KECAMATAN LIMBANGAN
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Yanudya Ragil Widyaputra

6101412107

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

ABSTRAK

Yanudya Ragil Widyaputra. 2019. Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan Masyarakat Lokal Desa Promasan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal 2019. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Imam Santosa, M.Si dan Ranu Aju Baskora Aji Putra S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: Olahraga Rekreasi, Pariwisata, Pendakian Gunung

Olahraga rekreasi pendakian gunung saat ini sedang banyak diminati oleh banyak kalangan baik remaja, orang tua, bahkan anak – anak sudah diperkenalkan dengan kegiatan pendakian. Olahraga rekreasi pendakian gunung ini mampu menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke Desa Promasan. Sehingga dari banyaknya wisatawan yang datang akan memberikan dampak terhadap masyarakat lokal Desa Promasan. Fokus permasalahan adalah dampak positif ataupun negatif yang disebabkan oleh olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap kehidupan masyarakat lokal Desa Promasan ditinjau dari aspek fisik atau lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak yang disebabkan oleh olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap lingkungan masyarakat lokal Desa Promasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian di Desa Promasan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah masyarakat, anggota KPG, pendaki gunung. Adapun instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dampak olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap lingkungan masyarakat lokal Desa Promasan seperti: dampak yang terjadi pada lingkungan mendapatkan skor rata – rata 25.26 termasuk dalam kategori tinggi, selain itu dampak yang terjadi pada sosial budaya mendapatkan skor rata – rata 27.66 termasuk dalam kategori tinggi, dan dampak yang terjadi pada ekonomi mendapatkan skor rata – rata 26.26 termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa olahraga rekreasi pendakian gunung memiliki dampak yang tinggi baik dari segi positif maupun negatif terhadap lingkungan masyarakat lokal Desa Promasan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

ABSTRACT

Yanudya Ragil Widyaputra.2019. Impact of Mountain Climbing Recreation Sports on Local Community Environment Promasan Village, Limbangan District, Kendal District 2019. Thesis Department of Health and Recreation Physical Education, Faculty of Sport Sciences, Semarang State University. Advisor Dr. Imam Santosa, M.Sc and Ranu Aju Baskora Aji Putra S.Pd, M.Pd.

Keywords: Sports Recreation, Tourism, Mountain Climbing

Mountain climbing recreational sports are currently in great demand by many people, both teenagers, parents, and even children - children have been introduced to climbing activities. This recreational mountain climbing sport is able to attract tourists to come to Promasan Village. So that the number of tourists who come will have an impact on the local community of Promasan Village. The focus of the problem is the positive or negative effects caused by mountain climbing recreational sports on the life of the local community of Promasan Village in terms of physical or environmental aspects, socio-cultural, and economic aspects. The purpose of this study was to find out the impact caused by mountain climbing recreational sports on the local community of Promasan Village.

This research use descriptive qualitative approach. The research object is in Promasan Village, Limbangan District, Kendal Regency, Central Java. Data collection uses the method of observation, interviews, and documentation. The research subjects were the community, KPG members, mountain climbers. The instruments used are observation guidelines, interview guidelines, and documentation. The data analysis model in this study uses four interacting components, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing

Based on the results of the study obtained data that the impact of recreational sports mountaineering on the environment of the local community of Promasan Village such as: the impact on the environment get an average score of 25.26 included in the high category, besides the impact on social culture get an average score of 27.66 including in the high category, and the impact that occurs on the economy gets an average score of 26.26 included in the high category.

Based on the results of the study, it can be concluded that mountain climbing recreation has a high impact both positively and negatively on the environment of the local community in Promasan Village, Limbangan District, Kendal District.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Yanudya Ragil Widyaputra

NIM : 6101412107

Jurusan /Prodi : PJKR

Fakultas : FIK

Judul : Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan Masyarakat Lokal Desa Promasan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau secara keseluruhan. Bagian tulisan ini yang merupakan kutipan dari ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumber sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 5 Agustus 2019



Yanudya Ragil Widyaputra

Nim. 6101412107

PENGESAHAN

Proposal skripsi yang berjudul :

**DAMPAK OLAHRAGA REKREASI PENDAKIAN GUNUNG TERHADAP MASYARAKAT
LOKAL DESA PROMASAN KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL**

DISUSUN OLEH : Yanudya Ragil Widyaputra

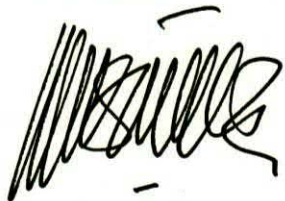
NIM : 6101412107

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal.....oleh :

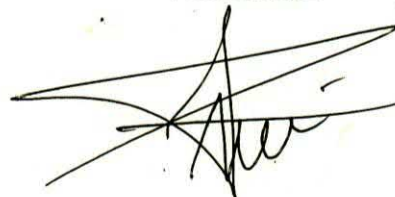
Menyetujui

Pembimbing 1



Dr. Imam Santosa, M.Si.
NIP. 196905192001121001

Pembimbing 2



Ranu Baskora Aji Putra., S.Pd, M.Pd
NIP. 197412151997031004

Ketua Jurusan

 27/6 2019

Dr. Mugivo Hartono, M.Pd
NIP. 196109031988031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Yanudya Ragil Widyaputra NIM 6101412107 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Judul "Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan Masyarakat Lokal Desa Promasan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 15 Agustus 2019.

Panitia Ujian :



Prof. Dr. Tandyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Sekretaris



Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes
NIP. 195903151985031003

Dewan Penguji

1. Agus Widodo Satripto, S.Pd, M.Pd
NIP. 198009072008121002
2. Dr. Imam Santosa C.W.W, S.Pd, M.Si
NIP. 196905292001121001
3. Ranu Baskora Aji Putra, S.Pd, M.Pd
NIP. 197412151997031004

(Penguji I).....

(Penguji II).....

(Penguji III).....

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Tidak ada jalan mudah menuju kebebasan, dan banyak dari kita akan harus melewati lembah gelap menyeramkan. Lagi dan lagi sebelum akhirnya kita meraih puncak kebahagiaan. (Nelson Mandela)

Kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Tri Widya Utama dan Ibu Sumartini) atas doa restu dan perjuangannya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakak saya Prahesta Dian Mahardika dan Apfia Anggun Puspitasari yang telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi.
3. Sahabat dan teman angkatan PJKR 2012 khususnya PJKR C 2012
4. Keluarga Besar PJKR , S1 UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
4. Kepala Prodi PJKR yang telah memberikan bimbingan selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak Dr. Imam Santosa, M.Si dan Ranu Baskora Aji Putra, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan pemikiran, nasehat serta dorongannya dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah mengajarkan ilmunya selama ini, dan seluruh Dosen Universitas Negeri Semarang yang menyalurkan ilmu serta pemikirannya untuk kemajuan bersama.
7. Bapak/ Ibu Pengurus BasecampPromasan Gunung Ungaran yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

8. Bapak/ Ibu Pengurus Basecamp Promasan Gunung Ungaran yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
9. Komunitas Pecinta Gunung yang telah bersedia menjadi membantu dalam penelitian.
10. Seluruh Pendaki Gunung Ungaran di Basecamp Promasan Gunung Ungaran yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
11. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik materiil maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Semarang, 5 Agustus 2019

Widyaputra

Yanudya Ragil

Nim. 6101412107

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Identifikasi Masalah	5
1.3	Fokus Masalah	6
1.4	Rumusan Masalah	7
1.5	Tujuan Penelitian	7
1.6	Manfaat Penelitian	7
1.7	Manfaat Teoritis	7
1.8	Manfaat Praktis	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1	Olahraga	9
2.1.1	Ruang Lingkup Olahraga.....	10
2.2	Olahraga Rekreasi.....	12
2.2.1	Definisi Olahraga.....	12
2.2.2	Karakteristik Olahraga Rekreasi	13
2.2.3	Pengaruh Olahraga Rekreasi Terhadap Masyarakat	14
2.2.4	Tujuan Olahraga Rekreasi.....	15
2.2.5	Pengembangan Olahraga Rekreasi	16

2.2.5.1	Faktor Pengembangan Olahraga Rekreasi	16
2.2.5.2	Tujuan Pengembangan Olahraga Rekreasi	18
2.3	Potensi Alam	30
2.3.1	Karakteristik Potensi Alam	30
2.4	Pariwisata	34
2.4.1	Definisi Pariwisata	34
2.4.2	Pembangunan Pariwisata Sebagai Medan Pengembangan Olahraga Rekreasi	39
2.4.3	Potensi Kepariwisata Sebagai Medan Pengembangan Olahraga Rekreasi	41
2.4.4	Usaha Wisata	41
2.4.5	Jenis – jenis Pariwisata	42
2.4.6	Industri Pariwisata	44
2.4.7	Destinasi Wisata	44
2.4.8	Daya Tarik Wisata	44
2.4.9	Manfaat Pariwisata	45
2.4.10	Dampak Pengembangan Pariwisata	47
2.5	Masyarakat	51
2.5.1	Pengertian Masyarakat	51
2.5.2	Ciri – ciri Masyarakat	52
2.5.3	Unsur – unsur Masyarakat	53
2.6	Tradisi	54
2.7	Kebudayaan	56
2.7.1	Pengertian Kebudayaan	56
2.7.2	Unsur – unsur Kebudayaan	56
2.7.3	Fungsi Budaya Bagi Masyarakat	58
2.7.4	Gejala Persamaan Unsur – unsur Kebudayaan	59
2.7.5	Pengaruh Kebudayaan Masyarakat	60
2.8	Pendakian	62
2.8.1	Definisi Pendakian	62
2.8.2	Pendakian Gunung	63
2.8.3	Persiapan Pendakian	64
2.8.4	Perlengkapan Dasar Pendakian	66
2.8.5	Teknik Packing Ransel	70
2.8.6	Bahaya Di Gunung	73
2.9	Kerangka Berpikir	74

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	75
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian	76
3.2.1	Lokasi Penelitian	76
3.2.2	Sasaran Penelitian	76
3.2.3	Waktu Penelitian	77
3.3	Instrumen dan Metode Pengumpulan Data	77
3.3.1	Instrumen Penelitian	77
3.3.2	Metode Pengumpulan Data	78
3.3.2.1	Observasi	78
3.3.2.2	Wawancara	79
3.3.2.3	Dokumentasi	79

3.4	Pemeriksaan Keabsahan Data	79
3.4.1	Derajat Kepercayaan	80
3.4.1.1	Perpanjangan Pengamatan	80
3.4.1.2	Peningkatan Ketekunan	81
3.4.1.3	Triangulasi Data	81
3.4.1.4	Analisis Kasus Negatif	81
3.4.1.5	Menggunakan Bahan Referensi	82
3.4.1.6	Mengadakan <i>Member Check</i>	82
3.4.2	Keteralihan (<i>Transferability</i>)	82
3.4.3	Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	83
3.4.4	Kepastian (<i>Confirmability</i>)	83
3.5	Teknik Analisis Data	83
3.5.1	Analisis Sebelum Di Lapangan	85
3.5.2	Analisis Selama Di Lapangan	85
3.5.2.1	Reduksi Data	86
3.5.2.2	Penyajian Data	86
3.5.2.3	<i>Conclusion Drawing</i>	86
3.5.3	Analisis Setelah di Lapangan	87

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Penelitian	91
4.1.1	Lokasi	91
4.1.2	Kondisi Pendaki Gunung	91
4.2	Hasil Pembahasan dan Pemeriksaan Keabsahan Data	92
4.2.1	Pemeriksaan Keabsahan Data Uji Kredibilitas	92
4.2.1.1	Perpanjangan Pengamatan	92
4.2.1.2	Peningkatan Ketekunan	103
4.2.1.3	Triangulasi Data	115
4.2.1.4	Analisis Kasus Negatif	120
4.2.1.5	Menggunakan Bahan Referensi	123
4.2.1.6	<i>Member Check</i>	126
4.2.2	Penyajian Data <i>Transferability</i>	126
4.2.3	Penyajian Data <i>Dependability</i>	126
4.2.4	Penyajian Data <i>Konfirmability</i>	127

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	128
5.2	Saran	129

DAFTAR PUSTAKA	130
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	131
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	84
Tabel 3.2 Komponen Dalam Analisis Data (<i>Flow Model</i>)	85
Tabel 3.3 Analisis Kriteria Wawancara Kategori Indikator	88
Tabel 3.4 Analisis Kriteria Wawancara Kategori Sub Indikator	89
Tabel 4.1 Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan	92
Tabel 4.2 Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan	95
Tabel 4.3 Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan	98
Tabel 4.4 Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan	103
Tabel 4.5 Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan	107
Tabel 4.6 Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan	110
Tabel 4.7 Dampak Olahraga Rekreasi Pendakian Gunung Terhadap Lingkungan	115

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 4.1 Hasil Analisis Data Perpanjangan Pengamatan	102
Grafik 4.2 Hasil Analisis Data Peningkatan Ketekunan	114
Grafik 4.3 Hasil Analisis Data Trianggulasi	119
Grafik 4.4 Hasil Analisis Kasus Negatif	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pengesahan Proposal	133
2. Surat Keputusan Pembimbing	134
3. Surat Ijin Penelitian	135
4. Lanjutan Surat Ijin Penelitian	136
5. Daftar Nama Masyarakat Lokal Promasan	137
6. Daftar Nama Anggota KPG	137
7. Daftar Nama Pendaki Gunung	138
8. Kisi – kisi Instrumen Penelitian	139
9. Instrumen Wawancara Penelitian	140
10. Dokumentasi	148

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga mencakup segala kegiatan manusia yang ditujukan untuk melaksanakan misi hidupnya dan cita-cita hidupnya, cita-cita nasional politik, sosial, ekonomi, kultural dan sebagainya. Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan atau pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (meningkatkan kualitas hidup). Seperti halnya makan. Olahraga merupakan kebutuhan hidup yang sifatnya periodik, artinya olahraga sebagai alat untuk memelihara dan membina kesehatan, tidak dapat ditinggalkan. Olahraga merupakan alat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial.

Olahraga dan pariwisata merupakan dua disiplin ilmu yang dapat dipadukan sehingga memiliki kekuatan dan efek ganda bagi pertumbuhan

ekonomi di Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu olahraga pariwisata saat ini mendapat perhatian besar baik dari pihak pemerintah, swasta, industri olahraga, industri pariwisata, akademisi maupun masyarakat luas. *Sport Tourism* atau Pariwisata untuk olahraga merupakan paradigma baru dalam pengembangan pariwisata dan olahraga di Indonesia.

Pariwisata olahraga mampu menunjukkan potensinya sebagai sesuatu yang menarik, sehingga dapat menciptakan sebuah atraksi wisata yang dapat menjadikan *multicultural tourism*. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang semakin memiliki minat yang lebih besar untuk berkunjung ke suatu DTW (Daerah Tujuan Wisata). Agar suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik maka suatu DTW juga harus mempunyai beberapa syarat yang harus dimiliki yaitu: 1. Adanya sesuatu yang dapat dilihat, 2. Adanya suatu aktifitas yang akan dilakukan, 3. Adanya sesuatu yang dapat dibeli. Hal ini menjadi sangat penting karena pengembangan olahraga pariwisata memerlukan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam mendesain berbagai macam kegiatan olahraga sehingga menjadi atraksi wisata yang layak jual karena memiliki nilai-nilai ekonomi (*economic values*) dan mendatangkan keuntungan suatu negara atau daerah. Pengembangan olahraga pariwisata di Indonesia saat ini merupakan suatu *demand* sehingga harus mempertimbangkan *supply* yang harus tersedia di saat *demand* atau permintaan meningkat.

Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional juga disebutkan bahwa *olahraga rekreasi* adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya

masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kesenangan (pasal 1 ayat 12). Dalam hal ini olahraga dan pariwisata mempunyai tujuan yang sama. Kalau olahraga bertujuan untuk memberikan kesenangan maka pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan.

Praktik pariwisata dengan latar alam pegunungan berupa wisata mendaki (*mountain tourism/climbing tourism*) semakin menjadi daya tarik di banyak daerah tujuan wisata di dunia. Hal ini karena, bagi banyak wisatawan, pariwisata masa yang bersifat modern/ konvensional dianggap tidak lagi memberi tantangan dan kepuasan yang berarti. Dalam banyak aspek, wisata mendaki atau wisata gunung memberikan harapan bagi industrialisasi pariwisata dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan membagikan secara adil kebermanfaatannya dari pengeluaran wisatawan (*tourist expenditure*) hingga pelosok pedesaan.

Mengembangkan olahraga rekreasi ini akan berdampak sangat luas dalam pengembangan ekonomi, upaya – upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam hayati. Pengembangan olahraga rekreasi sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum dan diharapkan menjadi daerah yang berpengaruh baik bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat lokal dan mampu mendorong pengembangan berbagai sektor lain baik ekonomi, social, maupun budaya. Dengan demikian, pembangunan olahraga rekreasi harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya pembangunan dapat didukung secara

ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika, dan social terhadap masyarakat (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995).

Pembangunan olahraga rekreasi salah satunya dengan kegiatan mendaki gunung dapat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat, upaya – upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Menurut Sumitro, dkk dalam (Ryan Abu Bakar 2017: 20) bahwa pendakian gunung adalah suatu aktivitas olahraga melalui kegiatan mendaki ketempat yang lebih tinggi. Untuk melakukan kegiatan pendakian di Gunung Ungaran sendiri jalur yang paling sering dilalui yaitu melalui jalur pendakian *Basecamp* Promasan karena jalur via promasan termasuk jalur yang mudah dilalui dan jarak menuju puncak hanya membutuhkan waktu sekitar 2 jam. Dengan jalur yang mudah dijangkau dan jarak menuju puncak yang hanya membutuhkan waktu sekitar 2 jam menjadi daya tarik bagi pendaki gunung untuk melakukan pendakian. Selain itu banyaknya kegiatan yang dilakukan di area promasan seperti penanaman seribu pohon yang rutin dilakukan juga menjadi daya tarik wisata serta merangsang masyarakat untuk membuka usaha yang mendukung pariwisata, guna memenuhi kebutuhan pendaki gunung.

Adanya olahraga rekreasi ini mampu menarik kunjungan wisatawan untuk melakukan kegiatan pendakian ataupun sekedar menikmati alam sekitar di Desa Promasan. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Promasan tidak hanya wisatawan lokal saja tetapi juga wisatawan dari luar daerah. Jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Promasan selalu mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2014 – 2018.

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Di Desa Promasan Tahun 2014 – 2018

No	Jumlah Wisatawan				
	2014	2015	2016	2017	2018
1	3568	4034	5011	5058	6011

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kendal

Berdasarkan data di atas bahwa olahraga rekreasi dapat memberikan dampak positif dan negative, maka perlu adanya penelitian mengenai dampak yang ditimbulkan dari olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap masyarakat lokal Desa Promasan Kec. Limbangan, Kab. Kendal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Analisis dampak positif olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap masyarakat lokal Desa Promasan ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi.
 - 1) Fisik
 - a. Perbaikan kualitas lingkungan
 - b. Kemajuan infrastruktur lingkungan
 - 2) Sosial Budaya
 - a. Peningkatan teknologi
 - b. Akulturasi Budaya
 - 3) Ekonomi
 - a. Peningkatan taraf hidup

- b. Peningkatan perekonomian lokal
2. Analisis dampak negatif olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap masyarakat lokal Desa Promasan ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi.
 - 1) Fisik
 - a. Kerusakan lingkungan
 - b. Kerusakan cagar budaya
 - 2) Sosial Budaya
 - a. Degradasi budaya
 - b. Munculnya sifat individualis dalam masyarakat
 - 3) Ekonomi
 - a. Persaingan ekonomi antar masyarakat
 - b. Kesenjangan Sosial
 3. Memberikan rekomendasi hasil analisis dampak positif dan negatif terhadap masyarakat lokal Desa Promasan ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi

1.3 Fokus Masalah

Dari latar belakang diatas agar penelitian ini lebih terfokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada dampak yang disebabkan oleh olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap kehidupan masyarakat lokal Desa Promasan ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak positif olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap masyarakat lokal Desa Promasan ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi ?
2. Bagaimana dampak negatif olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap masyarakat lokal Desa Promasan ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi ?
3. Bagaimana rekomendasi hasil analisis dampak positif dan negatif terhadap masyarakat lokal Desa Promasan ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak yang disebabkan oleh olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap masyarakat lokal Desa Promasan ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dampak olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap masyarakat sekitar.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian–kajian dan teori-teori yang berkaitan tentang dampak olahraga rekreasi pendakian gunung.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai pengembangan kemampuan berpikir peneliti dan penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan sewaktu di dalam kuliah yang akan berguna di masa yang akan datang.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman kepada peneliti tentang dampak olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap masyarakat sekitar.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberi wacana serta pengetahuan secara luas tentang dampak olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap masyarakat sekitar.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah dalam memberikan sosialisasi terhadap dampak yang disebabkan oleh olahraga rekreasi pendakian gunung.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Olahraga

Menurut Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Bab 1 Pasal 1 olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial.

Menurut Wikipedia Olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani.

Disisi lain menurut (Suryanto Rukmono) mempunyai persepsi bahwa olahraga ialah suatu aktifitas atau kegiatan bagi tubuh yang diperuntukkan agar badan terasa sehat dan juga kuat secara rohani maupun jasmani.

Menurut (Hans Tandra) mengatakan bahwa olahraga merupakan sebuah gerakan dari tubuh yang berirama atau mempunyai irama dan teratur guna memperbaiki serta meningkatkan kebugaran tubuh.

Menurut Menurut (Cholik Mutoir) juga memberikan pengertian olahraga sebagai proses sistematis yang terdiri atas setiap kegiatan dapat membantu perkembangan yang membina potensi jasmaniah dan rohaniah.

Sedangkan menurut Dewan Olahraga Eropa Aktivitas spontan yang dilakukan secara bebas. Dengan mencari waktu luang untuk pergerakan tubuh demi menjaga kesehatan jasmani dan rohani tiap manusia. Yang nantinya tubuh akan terasa ringan dan fresh. Dengan bantuan suplai oksigen menuju otak tidak terhambat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka penulis memaknai olahraga sebagai aktivitas yang memiliki tujuan tertentu, seperti halnya melatih tubuh untuk kesehatan jasmani maupun rohani. Sehingga olahraga yang rutin dapat memiliki manfaat untuk menjaga kesehatan tubuh. Dikarenakan metabolisme dalam tubuh dapat berjalan lancar.

2.1.1 Ruang Lingkup Olahraga

Menurut Santoso Giriwijoyo dan Didik Jafar Sidik (2013:233) berpendapat bahwa “olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara hidup, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai tingkat kemampuan jasmani yang sesuai dengan tujuan”. Dari berbagai macam alasan tersebut dapat dilihat berbagai manfaat yang tidak disadari berupa kepuasan diri, serta mengalami kematangan kepribadian melalui pengalaman olahraga dari poin sosialisasi dan pembentukan karakter. Karena pada hakikatnya dalam aktifitas olahraga mempunyai aspek kerjasama, komunikasi, perjuangan, persaingan, mental jasmani maupun rohani, kebersamaan, ekspresi diri, kejujuran, serta sportifitas.

Olahraga ini terus mengalami perubahan seiring dengan adanya perubahan social dan pengaruh IPTEK. Olahraga itu sendiri pada hakikatnya bersifat netral, namun masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatannya dan memberi arti bagi kegiatan tersebut. Karena itu, Indonesia sesuai dengan fungsi dan tujuankita mengenal beberapa bentuk kegiatan olahraga, seperti olahraga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik, olahraga rekreasi yang bersifat rekreasi atau kesenangan, olahraga kesehatan yang bersifat rehabilitas, dan olahraga prestasi yang tujuannya untuk mencapai sebuah kemenangan. Jadi olahraga dilakukan karena berbagai alasan penting dari sisi pelakunya. Nilai-nilai

dan manfaat yang diperoleh pelaku didapatkan dari partisipasi aktif dari berbagai kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab II Pasal 4 menyebutkan “Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperlakukan ketahanan nasional serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa”. Maka dapat dilihat, nilai yang terkandung dalam olahraga ini begitu positif bagi pembentukan karakter suatu bangsa yang sesungguhnya menggambarkan bahwa pembangunan olahraga tidak hanya cukup dengan pencapaian prestasi yang diidentikkan dengan perolehan medali saja, tetapi dapat juga tersalurkan dari olahraga rekreasi seperti halnya melalui pariwisata. Dengan potensi alam maupun budaya yang dimiliki oleh Indonesia tentunya membuka peluang besar untuk dikenal lebih luas oleh negara-negara lain. Menurut Emil Salim (1993:6) mengutarakan bahwa “sejalan dengan pengelolaan sumber daya alam secara lestari adalah penting untuk bisa mengembangkan gaya hidup yang serasi dengan kemampuan daya dukung alam. Dalam hubungannya ini maka pengembangan teknologi yang serasi dengan keperluan menyerap tenaga kerja dan peningkatan daya dukung alam menjadi penting”. Maka olahraga sudah pasti harus diprioritaskan karena dengan nilai-nilai tersebut diperlukan oleh suatu bangsa yang ingin maju. Dengan keragaman sosial, budaya, serta kondisi geografis yang spesifik juga menyebabkan keanekaragaman olahraga. Dengan olahraga yang semakin berkembang, sehingga semakin lama semakin kompleks baik dari jenis kegiatan

sesuai tujuan yang ingin dicapai maupun konteks lingkungan sosial budaya, serta perkembangan IPTEK yang semakin maju.

2.2 Olahraga Rekreasi

2.2.1 Definisi Olahraga Rekreasi

Menurut Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Bab 1 Pasal 1 olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan.

Menurut Nurlan Kusmaedi (2002:4) olahraga rekreasi adalah kegiatan olahraga yang ditujukan untuk rekreasi atau wisata.

Menurut Menurut Haryono (19978:10) Olahraga rekreasi adalah kegiatan fisik yang dilakukan pada waktu senggang berdsarkan keinginan atau kehendak yang timbul karena memberi kepuasan atau kesenangan.

Menurut Herbert Hagg (1994) "*Rekreational sport /leisure time sports are form of physical activity in leisure under a time perspective. It comprises sport after work, on weekends, in vacations, in retirement, or during periods of (unfortunate) unemployment*". Artinya Rekreational olahraga / olahraga rekreasi adalah bentuk aktivitas fisik di waktu luang dibawah perspektif waktu. Ini terdiri dari olahraga setelah bekerja, pada akhir pekan, dalam liburan, di masa pensiun, atau selama periode (malang) pengangguran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa olahraga rekreasi merupakan aktivitas olahraga yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang yang dilakukan pada waktu senggang dan bertujuan sebagai rekreasi. Olahraga rekreasi dapat dilakukan di *indoor* maupun *outdoor*. Olahraga rekreasi ini disesuaikan dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi nilai budaya masyarakat setempat.

2.2.2 Karakteristik Olahraga Rekreasi

Olahraga mempunyai arti segala gerak raga yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup, sedangkan rekreasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencari hiburan, atau sekedar untuk melepas kelelahan setelah dihadapkan pada berbagai kesibukan dan pekerjaan. Sehingga olahraga rekreasi yaitu suatu kegiatan yang menyenangkan mengandung unsur gerak positif dilakukan aktivitas indoor maupun outdoor yang didominasi unsur-unsur olahraga sehingga dapat menyenangkan. Menurut Nurlan Kusmaedi (2002:2) “rekreasi adalah suatu kegiatan pengisi waktu luang yang melibatkan fisik, mental/emosi dan sosial yang mengandung sifat pemulihan kembali kondisi seseorang dari segala beban yang timbul akibat kegiatan sehari-hari dan dilaksanakan dengan kesadaran sendiri”. Sedangkan menurut Haryono (1998:10) “olahraga rekreasi adalah kegiatan fisik yang dilakukan pada waktu senggang berdasarkan keinginan atau kehendak yang timbul karena memberi kepuasan atau kesenangan”. Dan menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 Bab VI Pasal 19 Ayat 1 menyebutkan bahwa “olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan rekreasi merupakan salah satu kegiatan fisik yang

dibutuhkan oleh setiap manusia sebagai pelepas lelah akibat aktivitas keseharian yang berfungsi pemberi kesenangan serta pemulihan kesehatan dan kebugaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa olahraga rekreasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Pengisi waktu luang
2. Pelepas lelah, kebosanan, dan kepenatan
3. Sebagai keseimbangan *subsisten activity* (kegiatan pengganti/pelengkap)
4. Sebagai pemenuhan fungsi sosial
5. Untuk kesegaran jasmani dengan olahraga yang menyenangkan
6. Memperoleh kesenangan dengan berolahraga
7. Memperkenalkan bahwa olahraga menyenangkan

Sasaran rekreasi olahraga yaitu semua kalangan masyarakat yang disesuaikan dengan usia. Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 Bab VI Pasal 19 Ayat 2 menyebutkan bahwa "Olahraga rekreasi dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga". Kegiatan yang dilakukan dalam olahraga rekreasi tersebut dapat diawali dengan mengadakan perjalanan ke suatu tempat serta dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat dan tentunya olahraga tersebut sesuai dengan usia baik itu atlet maupun non atlet dalam waktu senggang, sebagai pengisi aktifitas sehari-hari sebagai variasi serta pembentukan mental.

2.2.3 Pengaruh Olahraga Rekreasi Terhadap Masyarakat

Hubungan antara kelompok masyarakat dan individu diharapkan dapat menambah atau meningkatkan keterampilan dan koordinasi, mendidik seseorang untuk dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif dalam

arti, tidak merugikan dirinya sendiri, orang lain, atau lingkungan/alam dan sebaliknya mencegah munculnya kegiatan negatif, seperti penggunaan narkoba, vandalisme kegiatan destruktif, dan kegiatan negatif lain yang sejenis. Mengembangkan budaya hidup sehat, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain dan atau lingkungan alamnya. Dengan adanya olahraga prestasi tentunya akan membuka berbagai peluang bagi masyarakat yang berkenaan tentang peningkatan taraf hidup. Dengan membuka lahan baru untuk kegiatan olahraga rekreasi mengandalkan lingkungan yang ada, kerjasama antara Pemerintah, masyarakat maupun investor harus dilakukan untuk terjalin kerjasama yang berkesinambungan. Pemberian fasilitas berupa akomodasi serta sarana dan prasarana yang memadai, pembukaan penginapan, toko souvenir, pelayanan jasa dan lain sebagainya, memberikan efek domino yang menuntut para golongan ini untuk berfikir kreatif dalam pemberian jasa yang mereka tawarkan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Kepuasan dalam kegiatan olahraga rekreasi bagi pelaksana kegiatan merupakan kunci kesuksesan dari perencanaan yang telah dibuat. Seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab VI Pasal 19 Ayat 4 menyebutkan bahwa "Pemerintah, Pemerintah daerah, dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan, dan memajukan olahraga rekreasi".

2.2.4 Tujuan Olahraga Rekreasi (Pasal 19 UU RI No.3 Th. 2005.

1. Olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran.

2. Olahraga rekreasi dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga.
3. Olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:
 - 1) memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani, dan kegembiraan;
 - 2) membangun hubungan sosial; dan/atau
 - 3) melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional.
4. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan, dan memajukan olahraga rekreasi.
5. Setiap orang yang menyelenggarakan olahraga rekreasi tertentu yang mengandung risiko terhadap kelestarian lingkungan, keterpeliharaan sarana, serta keselamatan dan kesehatan wajib:
 - 1) menaati ketentuan dan prosedur yang ditetapkan sesuai dengan jenis olahraga; dan
 - 2) menyediakan instruktur atau pemandu yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenis olahraga.
6. Olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perkumpulan atau organisasi olahraga.

2.2.5 Pengembangan Olahraga Rekreasi

2.2.5.1 Faktor Pengembangan Olahraga Rekreasi

Pengembangan dalam olahraga rekreasi dapat terjadi melalui pariwisata yang merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pajak hotel dan restoran, dan sekaligus meningkatkan aktivitas ekonomi. Menurut John Finolly yang dikutip oleh Nurlan Kusmaedi (2002: 5) mengatakan bahwa arti "rekreasi sangat luas dan tidak hanya

bermain saja". Sedangkan menurut Jay B. Nash dalam Budhy Satyawati (2010: 35) mengemukakan bahwa rekreasi merupakan pelengkap dari kerja, dan karenanya merupakan kebutuhan setiap orang". Rekreasi biasanya dilakukan saat seseorang memiliki waktu luang, ketika bebas dari pekerjaan atau tugas, setelah kebutuhan sehari-hari telah terpenuhi. Dengan demikian maka setiap aktivitas orang dapat saja dijadikan aktivitas rekreasi asal memenuhi syarat-syarat yang khas dari rekreasi. Telah diketahui bahwa setiap usaha dari setiap orang mempunyai unsur positif dan negatif, karena manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Demikian pula aktivitas-aktivitas rekreasi ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif.

Menurut PP RI No. 16 Tahun 2007 Pasal 93 Ayat 3 tentang Penyelenggaraan Olahraga, ada standar minimal pelayanan olahraga untuk olahraga rekreasi antara lain: a) Penyuluh atau instruktur, b) Sanggar/perkumpulan, c) Pelatihan, d) Penataran, e) Invitasi atau festival, f) Perlombaan, g) Prasarana dan sarana; dan g) Pendanaan. Pengembangan pariwisata apapun jenis dan namanya memerlukan fungsi pengelolaan yang kreatif dan inovatif berdasarkan atas perencanaan yang matang, konsisten, dan evaluasi yang terukur serta konstruktif. Pembangunan wisata adalah pembangunan yang terintegrasi dan holistik yang akan mewujudkan kepuasan semua pihak. Untuk dapat menjadikannya sebagai produk wisata, diperlukan integrasi aspek-aspek terkait yang terdiri dari aspek daya tarik daerah tersebut, aspek transportasi, aspek fasilitas utama dan pendukung, dan aspek kelembagaan berupa atribut sumber daya manusia, sistem, dan kelembagaan terkait lainnya. Daerah yang dikembangkan sebagai pusat bisnis merupakan pusat dari segala aktivitas para wisatawan baik wisatawan

domestik maupun mancanegara yang memerlukan pengelolaan dan penataan. Penataan yang mendesak untuk dilakukan adalah penataan sentra bisnis masyarakat lokal, penataan penginapan, hotel, dan sejenisnya. Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam kerangka itu pariwisata perlu mengembangkan paket-paket wisata baru seperti agrowisata atau ekowisata. Jenis wisata semacam ini selain tidak membutuhkan modal yang besar juga dapat berpengaruh langsung bagi masyarakat sekitar. Masyarakat dapat diikutsertakan dan keuntungan yang diperolehpun dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

2.2.5.2 Tujuan Pengembangan Olahraga Rekreasi

Tujuan rekreasi olahraga adalah sebagai pengisi waktu luang, melepas lelah, kebosanan dan kepenatan, sebagai imbalan subsisten activity (kegiatan pengganti/pelengkap), contoh pendidikan dan pekerjaan/bekerja, sebagai pemenuh fungsi sosial (fungsi sosial ini dilakukan untuk kegiatan berkelompok serta rekreasi aktif), untuk memperoleh kesegaran jasmani dengan olahraga yang menyenangkan, memperoleh kesenangan dengan cara berolahraga, memperkenalkan olahraga bahwa olahraga itu menyenangkan. Nurlan Kusmaedi (2002: 3) menjelaskan sebagai berikut: "Rekreasi adalah suatu kegiatan pengisi waktu luang yang melibatkan fisik, mental / emosi dan sosial yang mengandung sifat pemulihan kembali kondisi seseorang dari segala beban yang timbul akibat kegiatan-kegiatan sehari-hari dan dilaksanakan dengan kesadaran sendiri." Dalam melakukan kegiatan

olahraga tersebut pelaku mengutamakan nilai-nilai kesenangan atau kepuasan, positif, sehat, tanpa paksaan, dan dilakukan dalam konteks waktu senggang atau luang. Mengenai pengertian olahraga rekreasi Husdarta (2010: 148-149) mengatakan bahwa “Olahraga rekreasi adalah suatu kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang sehingga pelaku memperoleh kepuasan secara emosional seperti kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, serta memperoleh kepuasan secara fisik-fisiologis seperti terpeliharanya kesehatan dan kebugaran tubuh, sehingga tercapainya kesehatan secara menyeluruh”. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa olahraga rekreasi adalah suatu kegiatan fisik yang dilakukan pada waktu luang / senggang berdasarkan keinginan pribadi tanpa ada paksaan dari orang atau kelompok lain dan bertujuan untuk memperoleh kepuasan secara emosional, seperti kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, serta untuk memperoleh kepuasan secara fisik dan fisiologis sehingga tercapainya kesehatan secara menyeluruh.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 3 pasal 1 ayat 12 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional juga disebutkan bahwa “*olahraga rekreasi* adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kesenangan”. Dalam hal ini olahraga dan pariwisata mempunyai tujuan yang sama. Kalau olahraga bertujuan untuk memberikan kesenangan maka pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan. Dalam pengembangannya pariwisata olahraga juga akan membawa manfaat akan menambah pendapatan negara dan memperkuat

neraca pembayaran, bertambahnya pendapatan dari sektor pajak, merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lain, seperti pertanian, peternakan, industri ringan, dekorasi, kerajinan dan kreasi seni yang semuanya saling menunjang dan saling terkait. Media pariwisata dimana terjalinnya hubungan antara para wisatawan dengan masyarakat, baik dalam hubungan pariwisata dalam negeri maupun pariwisata internasional akan membawa pandangan hidup baru dan memupuk nilai-nilai pribadi sendiri. Dengan demikian akan tumbuh rasa persahabatan, toleransi, saling menghargai, persatuan dan kesatuan sehingga ke arah pergaulan nasional yang penuh kedamaian dan ketertiban. Pada umumnya para wisatawan yang akan datang mengunjungi daerah atau wilayah dengan maksud untuk menikmati, mengagumi suatu kreasi budaya yang asli, maka pariwisata mendorong pengembangan kreasi, penggalian, pemeliharaan atau pagelaran seni yang baik. Disamping hal ini ada kaitannya dengan bertambahnya pencaharian rakyat setempat, namun kemudian timbulnya usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dari hasil budaya tersebut.

Menurut UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Rekreasi adalah:

- 1) Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan dan diarahkan untuk memassalkan olahraga sebagai upaya mengembangkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, kebugaran, kegembiraan, dan hubungan sosial.
- 2) Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud diatas dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat

dengan membangun dan memanfaatkan potensi sumber daya, prasarana dan sarana olahraga rekreasi.

- 3) Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi yang bersifat tradisional dilakukan dengan menggali, mengembangkan, melestarikan dan memanfaatkan olahraga tradisional yang ada dalam masyarakat.
- 4) Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan berbasis masyarakat dengan memperhatikan prinsip mudah, murah, menarik, manfaat dan massal.
- 5) Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan sebagai upaya menumbuh kembangkan sanggar-sanggar dan mengaktifkan perkumpulan olahraga dalam masyarakat, serta menyelenggarakan festival olahraga rekreasi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, Nasional, dan Internasional.

Kemudian Kusmaedi (2002:5) menambahkan bahwa pada garis besarnya cabang-cabang olahraga yang dilakukan didarat ini dapat dikelompokkan lagi atau merupakan modifikasi dari:

- 1) Atletik seperti lari, jalan, lompat, lempar, dan nomor-nomor khusus.
- 2) Senam seperti umum, artistik, dan ritmik.
- 3) Permainan seperti menggunakan bola dan tanpa menggunakan bola atau permainan tradisional dan modern.
- 4) Bela diri import dan asli.
- 5) Olahraga rekreasi / olahraga wisata yang diciptakan spontanitas baik dialam terbuka maupun tertutup.

Setelah olahraga yang paten telah digunakan, mulailah muncul ide-ide yang kreatif dan inovatif yang bertujuan untuk mencari kesenangan tanpa melupakan aspek kesehatannya. Menurut Kusmaedi (2002:5), cabang-cabang olahraga rekreasi yang dapat dilakukan di air yaitu dilaut, didanau atau waduk, di sungai, dikolam renang dapat berupa:

1) Renang

Renang adalah salah satu cabang olahraga yang mampu meningkatkan kesehatan seseorang yang merupakan olahraga tanpa gaya gravitasi bumi, olahraga yang dilakukan didalam kolam air, sungai, atau laut. Gaya-gaya renang yang diperlombakan dalam cabang renang meliputi: gaya bebas, gaya dada, gaya kupu-kupu, dan gaya punggung. Jarak renang yang dilombakan meliputi: 50 meter, 100meter, 200 meter, 400 meter, 800meter, dan 1500 meter baik putra maupun putri. Renang merupakan salah satu olahraga yang terbaik untuk pertumbuhan. Mengingat dengan melakukan kegiatan renang, faktor tubuh tidak terlalu berpengaruh terhadap kecepatan pada saat berenang. Berbeda dengan olahraga lari, berat badan akan menekan panggul maka akan memperlambat laju gerakan lari.

2) *Snorkeling*

Snorkeling (selam permukaan) atau selam dangkal (*Skyn diving*) adalah kegiatan berenang atau menyelam dengan mengenakan peralatan berupa masker selam dansnorkel. Selain itu, penyelam sering mengenakan alat bantu gerak berupa kaki katak (*fin*) untuk menambah daya dorong pada kaki.

3) *Diving*

Diving (selam), yaitu terjun ke dalam laut dengan menggunakan peralatan selam untuk menjelajahi kehidupan bawah laut/air. Selam adalah kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan air, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jenis kegiatan menyelam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung antara lain kepada kedalaman, tujuan dan jenis peralatan yang digunakan. Kedalaman di bedakan menjadi tiga ukuran yaitu, 1) penyelam dangkal dengan kedalaman maksimum 10 m, 2) penyelam sedang dengan kedalaman < 10 m sampai 30 m, 3) penyelam dalam dengan kedalaman > 30 m.

4) Polo Air

Polo air adalah olahraga air beregu, yang dapat dianggap sebagai kombinasi renang, sepak bola dan bola basket. Tujuan permainan menyerupai sepak bola, yaitu untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya, satu gol dihitung satu poin. Setiap regu polo air terdiri dari 13 atlet yang terdiri dari 2 penjaga gawang dan 11 pemain. Setiap regu yang akan bertanding diwajibkan memakai *uniform* (training/kaos), celana renang seragam, topi polo air yang bernomor (1 s/d 13) yang dibedakan berwarna putih atau biru dan penjaga gawang nomor 1 dan 13 dibedakan dengan topi warna merah. (Jika regu yang bertanding memiliki topi dengan warna tersendiri harus membawa 2 set (1 set diberikan kepada sekretariat pertandingan, diperlukan jika salah satu pemain dari regu tersebut kehilangan topinya pada saat bertanding). Setiap regu polo air menurunkan 6 pemain dengan 1 penjaga gawang, total 7 orang pemain di setiap pertandingan dan 6 orang cadangan yang harus duduk dibangku

cadangan di dalam lapangan pertandingan, dengan 1 orang manager, 1 orang kepala pelatih dan 1 orang asisten pelatih. Hanya kepala pelatih yang dapat berdiri dan berjalan sampai batas 5 meter dari bangku cadangan untuk memberikan instruksi kepada regunya pada saat posisi regu tersebut melakukan penyerangan. Jika regu tersebut dalam posisi bertahan kepala pelatih hanya boleh memberikan instruksi dalam posisi duduk.

5) Kano

Kano adalah sebuah perahu kecil dan sempit, yang biasanya digerakkan dengan tenaga manusia, tapi juga lazim diberi layar. Kano biasanya lancip pada kedua ujungnya dan terbuka di bagian atasnya. Namun bagian ini dapat diberi tutup. Kano yang menggunakan tenaga manusia digerakkan dengan kayuh. Jumlah pengayuhnya tergantung pada ukuran kano sendiri (yang paling umum dua). Para pengayuh duduk menghadap ke arah tujuan perjalanan. Perlombaan pada olahraga kano ini dilakukan di daerah perairan seperti danau, sungai dengan aliran sungai yang deras maupun tidak. Mereka duduk di pada pendukung yang ada di badan perahu, atau berlutut langsung di badan perahu tersebut. Hal ini membedakan cara mengayuh kano dengan olahraga dayung; dalam dayung para pengayuh duduk membelakangi tujuan perahunya. Kayuh kano dapat bersisi tunggal atau bersisi dua.

6) Dayung

Olahraga dayung yang dikenal dan berkembang di Indonesia, sebenarnya merupakan gabungan dari tiga cabang olahraga, yaitu *canoeing*, *rowing*,

dan *tradisional boat race*. Mendayung merupakan sebuah olahraga yang menggunakan dayung dan berlangsung di atas sungai, danau, dan laut. Dalam teknik mendayung dengan hanya dikenal dua macam kayuhan yaitu dayung maju dan dayung mundur. Jika menginginkan perahu bergerak kedepan maka digunakan dayung maju sedangkan dayung mundur untuk menghentikan perahu yang sedang bergerak maju atau memang menginginkan perahu bergerak mundur. Jika ingin membelokkan perahu ke kanan maka tangan kiri mendayung maju dan tangan kanan mendayung mundur, dan sebaliknya jika ingin membelok ke kiri.

7) Kayak

Kayak, yaitu jenis kano yang terbuat dari *fiberglass*, diperlombakan dengan 2, 3, atau 4 awak. Kayak adalah sebuah perahu kecil bertenaga manusia, biasanya dengan bagian depan dan belakang tertutup, sehingga hanya menyisakan lubang seukuran awak. Kayak dilengkapi dengan dayung berkepala tunggal atau ganda. Kayak awalnya hanya terbuat dari kayu dan digunakan oleh suku Ainu, Aleut dan Eskymo untuk berburu. Sekarang kayak dibuat dari berbagai material disesuaikan dengan kegunaannya yang semakin bervariasi. Di beberapa daerah kayak juga dikenal sebagai kano.

8) Arung jeram

Arung jeram atau *rafting* adalah sebuah aktifitas yang memadukan unsur petualangan adventure, edukasi, olahraga, dan rekreasi dengan mengarungi alur sungai yang ber 'jeram' menggunakan media boat karet,

dayung, kayak, dan kano. Selain menguji nyali, aktifitas rafting juga beresiko namun asal setia mengikuti aba-aba yang diberikan pemandu. Namun selain mental, kondisi fisik yang prima juga sangat disarankan untuk dijaga agar bisa melewati tiap rintangan yang ada.

9) *Jetsky*

Jetsky merupakan olahraga yang menggunakan alat yang biasa disebut dengan motor jet. Motor jet merupakan alat transportasi untuk dikendarai diatas air atau diatas ombak yang digunakan untuk berolahraga *jetsky*. Olahraga ini merupakan salah satu olahraga yang menarik dan dapat dilakukan oleh siapa saja, tetapi lebih baik jika mempunyai kemampuan khusus, karena merupakan suatu olahraga yang beradrenalin tinggi saat melakukannya diombak laut. Saat ini mesin jet bukan hanya sekedar alat untuk berolahraga *jetsky* saja, tetapi juga untuk membantu sarana olahraga air lainnya yang membutuhkan tenaga besar untuk melakukannya, seperti *bananaboat*, *parasiling*, *flying fish*, dan olahraga lainnya. Keterampilan utama yang dibutuhkan adalah keseimbangan. Organ yang akan berpengaruh saat melakukan olahraga ini antara lain jantung dan otot tungkai, otot lengan, otot lutut, otot perut, dan otot punggung. Cukup untuk membuat tubuh kita bergerak menahan keseimbangan. Manfaat bermain *jetsky* bukan hanya dari segi fisik, namun juga mental. Secara mental, berolahraga *jetsky* dapat menyenangkan hati sehingga menurunkan tingkat stress, menekan depresi dan menumbuhkan rasa percaya diri serta sportivitas.

Menurut Kusmaedi (2002:8) selain cabang-cabang olahraga air yang sudah baku dapat diciptakan bentuk-bentuk permainan olahraga air sebagai kegiatan yang bersifat rekreatif, seperti:

1) *Bananaboat*

Bananaboat adalah jenis permainan air menggunakan perahu karet tunggal yang ditarik oleh speed boat berkeliling pantai. Dinamakan *bananaboat* karena bentuk perahu karet yang digunakan seperti pisang raksasa yang dapat menampung 4 sampai 5 orang, ditambah 1 orang instruktur sebagai pendamping. Olahraga ini akan menyenangkan sekaligus melatih keseimbangan serta kerjasama antar penumpang agar tidak mudah terbalik saat perahu karet ditarik oleh mesin jet, dan juga melakukan renang saat terjatuh ke air.

2) *Tracking*

Tracking adalah salah satu kegiatan outdoor dimana pelakunya melakukan aktivitas berjalan kaki sebagai kegiatan rekreatif dan olahraga. Biasanya tempat yang di tuju adalah lokasi yang memiliki panorama indah, dengan jalur yang sudah di buat. Dalam segi lokasi tracking biasanya sudah memiliki jalur yang sudah di buat sebelumnya, jarak tempuh hiking singkat, bahkan di beberapa spot sudah di bangun papan penunjuk sehingga memudahkan pelakunya. Berdasarkan waktu yang di butuhkan untuk melakukan *tracking* tidak terlalu lama bisa tercapai dalam sehari.

3) *Hiking*

Hiking adalah perjalanan panjang dilakukan dengan berjalan kaki di daerah yang biasanya tidak ada sarana transportasi tersedia disana, pada jalur yang belum dipetakan, serta di lingkungan yang menantang, mungkin berbukit atau pegunungan. Dari segi lokasi, *hiking* dilakukan di daerah yang sarana transportasi masih belum ada. Contohnya di daerah pegunungan yang memiliki hutan belantara sehingga pandangan kita menjadi terbatas. *Hiking* membutuhkan waktu yang relatif lama, berhari-hari bahkan bisa berminggu-minggu saat melakukan perjalanan. Lamanya waktu dalam hiking di karenakan jalurnya yang panjang maupun pemecahan dalam menghadapi bentuk topografi medannya. Dan jarak tempuh *hiking* sangat panjang.

4) Voli Pantai

Voli pantai adalah variasi dari bola voli, yang dimainkan di atas pasir. Dua tim yang dipisahkan oleh jaring memukul bola voli menggunakan lengan atau tangan. Para pemain berusaha untuk memukul bola melawati atas jaring agar memasuki lantai di daerah lawan, serta harus mencegah bola jatuh di daerah mereka sendiri. Voli pantai populer sebagai aktivitas rekreasi di tempat-tempat yang memiliki pantai berpasir yang luas, namun sering juga dimainkan dilapangan pasir yang bukan di pantai.

Kusmaedi juga mengatakan bahwa (2002:10) cabang-cabang olahraga rekreasi yang dapat dilakukan di udara yaitu berupa:

1) Terjun Payung

Terjun payung adalah aktivitas yang melibatkan terjun dari sebuah pesawat terbang menggunakan parasut yang dibentangkan.

2) Gantole

Layang Gantung atau Gantolle adalah salah satu olah raga angina. Dia merupakan olah raga rekreasi atau kompetitif yang berhubungan dekat dengan gliding, tetapi menggunakan pesawat yang lebih sederhana yang kadangkala hanya terdiri dari sayap kain yang berangka-metal, dengan pilot berada di sebuah *harness* yang menggantung dari kerangka sayap dan melakukan angina²⁹ dengan menggerakkan badan terhadap rangka yang berbentuk segitiga yang juga menempel di kerangka utama.

3) Paralayang

Paralayang merupakan olahraga terbang bebas dengan menggunakan sayap kain (parasut) yang lepas landas dengan kaki untuk tujuan rekreasi atau kompetisi. Olahraga paralayang lepas landas dari sebuah lereng bukit atau gunung dengan memanfaatkan angin. Angin yang dipergunakan sebagai sumber daya angkat yang menyebabkan parasut ini melayang tinggi di angkasa terdiri dari dua macam yaitu, angina naik yang menabrak lereng (*dynamic lift*) dan angina naik yang disebabkan karena thermal (*thermal lift*). Dengan memanfaatkan kedua sumber itu maka penerbang dapat terbang sangat tinggi dan mencapai jarak yang jauh. Yang menarik adalah bahwa semua yang dilakukan itu tanpa menggunakan mesin, hanya semata-mata memanfaatkan angin.

2.3 Potensi Alam

2.3.1 Karakteristik Potensi Alam

Pengertian potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuatan, kesanggupan, daya, atau kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Pengertian alam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang termasuk di satu lingkungan dan dianggap sebagai satu keutuhan. Alam yang terhampar dimuka bumi begitu luas dan penuh potensi sumber daya untuk kepentingan umat manusia, hewan, serta tumbuhan. Sehingga potensi alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar hidup lebih sejahtera yang ada di sekitar alam lingkungan hidup kita. sumber daya alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara, dan lain sebagainya.

Menurut Rudi Hartono (2009: 24) "Sumber daya alam dapat dibedakan berdasarkan sifat, potensi, dan jenisnya yaitu:

1. Berdasarkan sifat

Menurut sifatnya, sumber daya alam dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Sumber daya alam yang terbarukan atau *renewable*, misalnya hewan, tumbuhan, mikroba, air, dan lain-lain. Disebut terbarukan karena dapat memproduksi dan memiliki daya regenerasi.
- 2) Sumber daya alam yang tidak dapat terbarukan atau *nonrenewable* misalnya minyak, gas, dan bahan tambang lainnya.
- 3) Sumber daya alam yang tidak habis, misalnya, udara, matahari, energi laut.

2. Berdasarkan potensi

Menurut potensi penggunaannya, sumber daya alam dapat dibagi menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut.

- 1) Sumber daya alam materi, merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam bentuk fisiknya. Misalnya batu, besi, kayu, dan lain-lain
- 2) Sumber daya alam energi merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan energinya. Seperti batu bara, minyak bumi, gas bumi, air terjun, sinar matahari dan lain-lain.
- 3) Sumber daya alam ruang merupakan sumber daya alam yang berupa ruang atau tempat hidup, misalnya daratan.

3. Berdasarkan jenis

Berdasarkan jenisnya sumber daya alam dibagi menjadi dua yaitu

- 1) Abiotik disebut sebagai sumber daya alam fisik seperti benda-benda mati misalnya. Bahan tambang, air, tanah dan lain-lain.
- 2) Biotik merupakan sumber daya yang berupa makhluk hidup. Misalnya hewan, tumbuhan, mikroba dan manusia.

Macam-macam potensi sumber daya alam yang dapat dikelola sebagai obyek wisata alam dan budaya menurut Happy Marpaung (2002:82-85) sebagai berikut:

1. Pantai

Pantai merupakan salah satu obyek dan daya tarik wisata banyak diminati wisatawan. Banyak kawasan wisata yang terkenal terletak di pantai. Jenis

obyek dan daya tarik ini erat kaitannya dengan aktivitas seperti berjemur matahari, berselancar, dan berjalan-jalan di pantai. Dalam perkembangannya secara umum diperlukan *aksesibilitas* menuju lokasi dan tempat parkir yang memadai. Di pantai tidak boleh terdapat bangunan, kecuali fasilitas-fasilitas non permanen seperti parasol dan lain-lain. Pantai umum harus memiliki fasilitas-fasilitas penjaga pantai, P3K, pos keamanan, kios-kios, restoran dan dimungkinkan adanya fasilitas olahraga dan bermain lainnya seperti bola voli, bulu tangkis dan lain lain. Penataan alam, penentuan batas bangunan dari garis pantai serta pelaksanaan prinsip-prinsip konservasi merupakan hal yang mutlak untuk dipertimbangkan.

2. Wisata Tirta / Bahari

Dalam wisata tirta atau bahari termasuk wisata laut, danau dan sungai. Pengembangan lingkungan wisata tirta atau bahari memerlukan adanya pertimbangan-pertimbangan khusus dalam perencanaannya. Fasilitas-fasilitas utama harus di letakkan di daerah pantai, dibelakang batas garis vegetasi. Pengelompokan fasilitas merupakan kesatuan yang kompleks. Zonasi dalam hal ini diperlukan tidak hanya untuk daerah pantai dan belakang pantai, tetapi area perairan. Hal ini untuk mengidari timbulnya konflik penggunaan area untuk aktivitas-aktivitas yang berbeda-beda, misalnya antara berenang dengan perahu, menyelam atau *snorkeling* dengan memancing. Pengawasan yang ketat terhadap konservasi harus dilakukan khususnya terhadap penggunaan lingkungan bawah laut, seperti pelarangan pengambilan ikan-ikan hias, terumbu karang,

pengawasan terhadap jangkarjankar dari perahi-perahu aru motor *boat*, serta pengawasan limbah. Secara umum dalam pengembangannya diperlukan aksesibilitas, fasilitas pelayanan, pusat informasi wisata, fasilitas pelengkap, ataupun fasilitas khusus *oceanarium*.

3. Pegunungan

Jenis obyek dan daya tarik wisata pegunungan khususnya dengan kegiatan menikmati pemandangan, mendaki, berkemah, dan berfoto. Jenis obyek dan daya tarik wisata ini termasuk gunung berapi dan bukit-bukit dengan keunikan tertentu. Fasilitasnya yang perlu disediakan antara lain adalah aksesibilitasnya dengan jalur pemandangan yang indah berikut *view point*, jalan setapak, lahan perkemahan, *look out post*, tempat sampah, tempat berteduh, fasilitas pelayanan, akomodasi, dan lain lain.

4. Daerah Liar dan Terpencil

Daerah dan terpencil merupakan satu obyek dan daya tarik wisata yang mulai diminati. Daerah seperti ini kadang-kadang disebut sebagai *Primitive areas*, dimana pengunjung mencari ketenangan, lingkungan alami dengan pembangunan yang terbatas serta masyarakat tradisional. Fasilitas yang perlu disediakan antara lain parkir, jalur jalan setapak, pusat informasi, tempat berteduh, petunjuk arah. Penyediaan lahan berkemah dan fasilitasnya ditetapkan pada zona tertentu, termasuk untuk api unggun. Akomodasi jenis lain, rumah makan, toko-toko, kios dan lain-lain diletakkan diluar kawasan untuk aktivitas pada zona yang telah ditentukan. Obyek dan daya tarik wisata termasuk daerah pertanian,

peternakan, bukit dan pegunungan, danau, sungai dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas menikmati pemandangan, berfoto, berkemah, mempelajari pedesaan, *hiking*, *cross country*, berperahu, memancing, berburu dan lain - lain.

5. Taman dan Daerah Konservasi

Flora dan fauna yang unik dan menarik dapat menjadi suatu obyek dan daya tarik wisata yang penting, yang harus dilindungi sebagai daerah konservasi seperti taman nasional, taman regional, suaka alam, suaka marga satwa ataupun sebagai daerah liar yang diawasi. Konsep yang dianggap penting saat ini dalam pengembangan obyek dan daya tarik wisata ini adalah tujuan pendidikan bagi pengunjung tentang apa yang mereka lihat, khususnya penekanan terhadap masalah ekologi dan konservasi pendekatan ini sangat sesuai kecenderungan keinginan dan kebutuhan pengunjung akan informasi yang memadai tentang lingkungan yang mereka kunjungi.

2.4 Pariwisata

2.4.1 Definisi Pariwisata

Kepariwisataan saat ini sangat ramai dibicarakan karena dengan mengembangkan sektor pariwisata maka pengaruh terhadap sektor lainnya sangat besar, oleh karena itu permintaan akan pariwisata semakin bertambah seiring dengan tingkat kebutuhan manusia yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Menurut R.S Damardjati (2007:77), bahwa "kepariwisataan adalah hakekat dari pada perlawatan serta masa tinggal dari pengunjung-pengunjung

asing ke suatu daerah Negara atau tempat, sepanjang tinggalnya itu tidak mengakibatkan suatu keadaan tinggal menetap dan tidak pulang mengakibatkan suatu hubungan yang bersifat *employemet*". Kepariwisata merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti : hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman.

Di dalam Bab I Ketentuan Umum Undang-Undang No.10/2009 ditetapkan berbagai ketentuan yang terkait dengan kepariwisataan, di antaranya sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.

Definisi yang ditentukan dalam UU No.10/2009 tersebut merupakan salah satu definisi di antara sekian banyak definisi yang kita kenal selama ini. Definisi ini dimaksudkan sebagai acuan dalam upaya pengembangan

kepariwisataan Indonesia. Di daerah perkotaan sekarang mempunyai potensi alam kurang yang baik karena terlalu padatnya penduduk disana dan banyaknya kendaraan membuat potensi alam menurun, maka dari diperlukan suatu kawasan yang bebas dari polusi untuk dijadikan tempat wisata. Tetapi budaya yang sangat kaya dan beragam merupakan salah satu faktor penarik para wisatawan, dengan daya dukung faktor-faktor tersebut maka tentunya daerah ini sangat berpeluang untuk dikembangkan terutama dibidang pariwisata. Pengembangan pariwisata memiliki nilai yang sangat strategi karena menggunakan kebudayaan dan menjaga potensi alamnya, dan potensi kepariwisataan yang ada menjadi kegiatan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja dan kemudian berimbans pada kesejahteraan masyarakat.

Host and Guest(1989) dalam Kusumanegara(2009:3) mengklasifikasikan jenis pariwisata sebagai berikut:

1. Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
2. Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
3. Pariwisata Rekreasi (*Recreation Tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak social dengan suasana santai.
4. Pariwisata Alam (*Eco Tourism*), yaitu perjalanan kesuatu tempat yang relative masih asli atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.

5. Pariwisata Kota (*City Tourism*), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
6. *Rersort City*, yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya.
7. Pariwisata Agro (*Agro Tourism* yang terdiri dari *Rural Tourism* atau *Farm Tourism*) yaitu merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan mengajak wisatawan memikirkan alam dan kelestariannya.
8. Pariwisata Olahraga (*Sport Tourism*) yaitu olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kesenangan.

Hal ini diutarakan pula oleh Nyoman S Pandit (2002:38-43) jenis-jenis pariwisata antara lain dibedakan menjadi:

1. Wisata Budaya yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan ke tempat lain untuk mempelajari keadaan rakyat adat istiadat cara hidup mereka.
2. Wisata Olahraga yaitu perjalanan dengan tujuan berolahraga atau mengambil aktif dalam pesta olah raga di suatu tempat negara.
3. Wisata Kesehatan yaitu perjalanan seseorang dengan tujuan menentukan keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal dari

kepentingan beristirahat dan tempat tersebut mempunyai fasilitas–fasilitas kesehatan.

4. Wisata Industri yaitu perjalanan di komplek atau daerah perindustrian dengan tujuan penelitian dan peninjauan.
5. Wisata Politik yaitu perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian penting dengan aktif peristiwa kegiatan politik.
6. Wisata Komersial yaitu perjalanan untuk mengunjungi pameran – pameran yang bersifat komersial.
7. Wisata Sosial yaitu pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat lemah untuk mengadakan perjalanan wisata.
8. Wisata Pertanian yaitu perjalanan yang dilakukan di proyek–proyek pertanian, perhotelan dan sebagainya, dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan study atau sekedar berekreasi.
9. Wisata Batu yaitu kegiatan wisata yang banyak dilakukan di daerah–daerah yang mempunyai banyak hutan untuk berburu yang telah dilegalkan
10. Wisata Bahari yaitu kegiatan wisata yang banyak terkait dengan kegiatan olahraga air dan permainan air baik di danau, sungai, maupun laut.
11. Wisata Cagar Alam yaitu kegiatan wisata yang diselenggarakan oleh biro perjalanan wisata yang mengkhususkan usaha – usaha dengan mengatur wisata setempat atau di daerah cagar alam, taman lindung hutan, dan sebagainya.

12. Wisata Bulan Madu yaitu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khususnya demi kelancaran perjalanan.
13. Pikgrim, jenis wisata ini sedikit banyak kaitannya dengan agama kelompok masyarakat. Wisata yang banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah atau kekayaan yang melimpah, missal orang katholik melakukan wisata pilgrim ini ke Istana Vatikan di Roma, orang Budha ke tempat suci agama Budha seperti India, Nepal Tibet.

2.4.2 Pembangunan Pariwisata Sebagai Medan Pengembangan Olahraga Rekreasi

Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang program pembangunan nasional mengamanatkan bahwa tujuan pembangunan pariwisata adalah:

1. Mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional
2. Berbasis pemberdayaan masyarakat, kesenian, dan sumber daya (pesona) alam local dengan memperhatikan kelestarian seni dan budaya tradisional serta kelestarian lingkungan hidup setempat
3. Mengembangkan serta memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri (Depbudpar,2000).

Pembangunan ini mencangkup kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang, perumahan, dan lain sebagainya, selain itu kemajuan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan dan rasa sehat, serta kemajuan

yang meliputi seluruh rakyat sebagaimana tercermin dalam perbaikan hidup berkeadilan sosial. Dalam sebuah proses pembangunan berencana diusahakan agar setiap tahap memiliki kemampuan menopang pembangunan dalam tahap berikutnya. Disamping itu mengusahakan untuk tujuan meningkatkan kemajuan serta memantapkan kemajuan yang telah dicapai dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Tentunya dalam setiap langkah yang telah diambil memiliki berbagai macam tantangan, hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Menurut Emil Salim (1992:4) bahwa "tantangan permasalahan pembangunan yang timbul dipengaruhi oleh empat faktor pokok:

1. perkembangan penduduk dan masyarakat
2. Perkembangan sumber alam dan lingkungan
3. Perkembangan teknologi dan ruang lingkup kebudayaan
4. Perkembangan ruang lingkup internasional.

Dengan menunjukkan bagaimana menumbuhkan kesadaran lingkungan manusia supaya pengolahan sumber alam bagi pembangunan dapat dilakukan sejalan dengan pengembangan lingkungan.

Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan agar sumber daya alam dan modal kepariwisataan dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas, dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi.

2.4.3 Potensi Kepariwisata sebagai Medan Pengembangan Olahraga Rekreasi

Dalam usaha pengembangan kepariwisataan yang baik dan terkoordinir, diharapkan dapat tercapainya usaha penyelamatan lingkungan, pengendalian pencemaran sektoral terhadap lingkungan, pengembangan lingkungan pemukiman yang lebih baik, serta pengembangan kesadaran lingkungan dikalangan masyarakat. Fungsi kepariwisataan bisa membantu peningkatan pendapatan penduduk, asalkan aktivitas yang berkaitan dengan manfaat pariwisata diselenggarakan oleh penduduk setempat. Hal ini dapat terlaksana dengan adanya pariwisata olahraga.

Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*) menurut Spillane (dalam Angelin Alow, 2006:10) dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. *Big sport event* yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olimpic games*, kejuaraan *sky* dunia, kejuaraan tinju dunia dan olahraga lainnya yang menarik perhatian tidak hanya pada olahragawan sendiri tetapi juga ribuan peonyon atau penggemarnya.
- b. *Sporting tourism of the practitioners* yaitu merupakan pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing, dan lain sebagainya.

2.4.4 Usaha Wisata

Isna Dian Paramitasari (2010:13) usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang atau jasa bagi pemertahan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Usaha pariwisata meliputi, antara lain :

- a. Daya Tarik Wisata
- b. Kawasan Pariwisata
- c. Jasa transportasi wisata
- d. Jasa perjalanan wisata
- e. Jasa makanan dan minuman
- f. Penyediaan akomodasi
- g. Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi
- h. Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran
- i. Jasa Informasi pariwisata
- j. Jasa konsultan pariwisata
- k. Jasa pramuwisata
- l. Wisata tirta
- m. Spa

2.4.5 Jenis-Jenis Pariwisata

Seorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata biasanya sekedar untuk refreshing dan untuk berjalan-jalan. Selain dari itu ada yang melakukan perjalanan wisata dengan kegiatan berupa urusan bisnis ke suatu daerah tertentu. Ada beberapa jenis pariwisata yang berdasarkan tujuan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata. Menurut Ismayanti dalam Pranata (2012:10) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:

1. Wisata Kuliner

Wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya.

2. Wisata OlahragaWisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga yang aktif mengharuskan wisatawan melakukan gerakan olah tubuh secara langsung. Kegiatan yang lain disebut kegiatan pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, tetapi menjadi penikmat dan menjadi pecinta olahraga saja.

3. Wisata komersial

Wisatawan yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

4. Wisata bahari

Perjalanan yang banyak dikaitkan dengan dengan olahraga air seperti danau, pantai, air laut.

5. Wisata industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan mahasiswa atau pelajar, orang-orang awam ke suatu tempat perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan penelitian.

6. Wisata Bulan Madu

Suatu perjalanan yang dilakukan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.

7. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata yang banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau cagar alam, Taman lindung, pegunungan, hutan daerah dan sebagainya, yang kelestariannya dilindungi oleh Undang-Undang.

2.4.6 Industri Pariwisata

Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

2.4.7 Destinasi Wisata

Destinasi tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

2.4.8 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan

wisatawan. Berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi Daerah Tujuan Wisata DTW) sangat bergantung kepada tiga faktor utama (Samsuridjal & Kaelany, 1997:21, dalam Journal Ruas, Vol 4 No.1, Juni 2006) yaitu antara lain :

1. Atraksi, dapat dibedakan menjadi :

- 1) Tempat : umpamanya tempat dengan iklim yang baik, pemandangan yang indah atau tempat-tempat bersejarah.
- 2) Kejadian/peristiwa : kongres, pameran atau peristiwa-peristiwa olahraga, festival dan sebagainya.

2. Mudah dicapai (Aksesibilitas) :

Tempat tersebut dekat jaraknya, atau tersedianya transportasi ke tempat itu secara teratur, sering, mudah , nyaman, dan aman.

3. Amenitas :

Tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan, restoran, hiburan, transportasi local yang memungkinkan wisatawan berpegian ke tempat itu serta alat-alat komunikasi lainnya.

2.4.9 Manfaat Pariwisata

Sesuai dengan intruksi presiden nomor 9 tahun 1969 yang dikutip dari buku “ Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata” oleh Oka A. Yoeti (1997: hal 35) dikatakan bahwa tujuan dari pengembangan kepariwisataan adalah:

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara serta masyarakat pada umumnya. Memperluas kesempatan serta

lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.

2. Memperkenalkan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional. Kepariwisataannya menghasilkan devisa yang besar bagi Negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu negara.
4. Membawa sebuah pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Sehingga dari interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.
5. Memelihara hubungan internasional dengan baik, yaitu dalam hal pengembangan pariwisata mancanegara. Akan terjadi kunjungan antar bangsa sebagai wisatawan seperti halnya dalam pariwisata nusantara, sehingga dapat memberi inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling menghormati.
6. Sebuah objek wisata apabila ingin banyak mendapatkan kunjungan dari wisatawan harus terjaga kebersihannya sehingga masyarakat secara bersama-sama sepakat untuk merawat serta memelihara lingkungan atau daerah yang dijadikan sebagai sebuah objek wisata.
7. Menciptakan berbagai macam kesempatan kerja, serta mendirikan berbagai macam usaha yang dapat mendukung objek kepariwisataan menjadi lebih baik dan menarik.

2.4.10 Dampak Pengembangan Pariwisata

Dampak menurut kosa kata Bahasa Indonesia berarti akibat. Dampak positif adalah dampak yang menguntungkan dan dampak negative adalah dampak yang merugikan.

Pembangunan sektor pariwisata diberbagai belahan dunia ini telah berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak hanya berdampak pada dimensi sosial ekonomi semata, tetapi juga menyetuh dimensi sosial budaya bahkan lingkungan fisik. Dampak terhadap berbagai dimensi tersebut bukan hanya bersifat positif tetapi juga bersifat negative.

Menurut Spillane (hal 33, 1994), dampak positif pariwisata terhadap pembangunan ekonomi antara lain; dampak terhadap penciptaan lapangan kerja, sumber devisa negara dan distribusi pembangunan secara spritual. Sedangkan dampak negatif pariwisata terhadap pembangunan ekonomi antara lain; vulnerability ekonomi, kebocoran pendapatan, polarisasi spasial, sifat pekerjaan yang musiman, dan terhadap alokasi sumber daya ekonomi. Terhadap lingkungan fisik Spillane (1996) berpendapat bahwa pariwisata dapat menimbulkan problemproblem besar seperti polusi air dan udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan alam tradisional.

Sementara itu sejalan dengan pendapat diatas, Cohen (1984, dalam Pitana, 2006) menyebutkan dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan peluang kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak

terhadap pembangunan pada umumnya dan dampak terhadap pendapatan pemerintah. Lebih lanjut Cohen menyebutkan dampak pariwisata terhadap sosial-budaya masyarakat antara lain;

1. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan masyarakat dengan masyarakat yang lebih luas.
2. Dampak terhadap impersonal antara anggota masyarakat.
3. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi sosial.
4. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
5. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
6. Dampak terhadap pola pembagian kerja.
7. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilisasi sosial.
8. Dampak terhadap distribusi pengaruh kekuasaan.
9. Dampak terhadap penyimpangan-penyimpangan sosial dan
10. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.
11. Dampak terhadap budaya, yaitu dampak pariwisata yang paling banyak mendapat perhatian dan perbincangan berbagai kalangan adalah komodikasi yang mengarah pada komersialisasi budaya.

Menurut George McIntyre (1993) berpendapat bahwa masyarakat lokal memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan tempat wisata itu sendiri karena tempat obyek wisata tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka baik kondisi lingkungan, sosial maupun ekonomi.

Berikut adalah dampak – dampak dari pengembangan pariwisata:

1. Segi Lingkungan atau Fisik

Seperti dampak sosial budaya, segi ini lebih disoroti dampak negatifnya, walaupun terdapat juga dampak positifnya, adapun dampak positif dan negative adalah sebagai berikut:

Menurut Mill (Dalam Landasan Teori Kepariwisata, 2009, diperoleh dari *www.digilib.petra.ac.id*) :

Dampak positif:

- 1) Terpeliharanya kebersihan alam lingkungan untuk menarik datangnya wisatawan.
- 2) Terjaganya keistimewaan lingkungan, seperti hutan – hutan, pantai, hewan serta pemandangan alam.

Dampak negative:

- 1) Lingkungan yang rusak.
- 2) Pembukaan hutan untuk lading luas, lokasi perumahan, dan lain lain.
- 3) Hilangnya suasana alam karena hilangnya area hutan, kehidupan satwa liar dan kesejukan udara.

2. Dampak Sosial Budaya

Menurut Mill (Dalam landasan Teori Kepariwisata, 2009, diperoleh dari *www.digilib.petra.ac.id*). Dampak ini seringkali disoroti sebagai dampak negative dan perkembangan pariwisata, padahal sebenarnya pariwisata juga membawa dampak positif dalam segi sosial dan budaya. Adapun dampak positif dan negative yaitu :

Dampak positif:

- 1) Terpeliharanya monument yang menyimpan nilai – nilai budaya dan tempat tempat bersejarah.
- 2) Terpeliharanya kebudayaan tradisional, seni, tarian, adat istiadat, dan cara berpakaian.

Dampak negative:

- 1) Rusaknya monument dan kebudayaan dan tempat – tempat bersejarah karena ulah manusia.
- 2) Komersialisasi budaya.
- 3) Meningkatnya kriminalitas, konsumerisme masyarakat lokal dan pelacuran.
- 4) Terkikisnya nilai – nilai budaya dan norma – normamasyarakat karena interaksi dengan masyarakat asing.

3. Dampak Ekonomi

Menurut Mill (Dalam landasan Teori Kepariwisata, 2009, diperoleh dari www.digilib.petra.ac.id). Secara ringkas, kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak dibidang ekonomi khususnya mengenai :

Dampak positif:

- 1) Terbukti membuka lapangan pekerjaan baru.
- 2) Meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat.
- 3) Meningkatkan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing
- 4) Meningkatkan kemampuan material dan keterampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya.

- 5) Membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat.

Dampak negative:

- 1) Meningkatkan biaya pembangunan sarana dan prasarana.
- 2) Meningkatkan harga barang lokal dan bahan pokok.
- 3) Peningkatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman, sehingga pendapatan masyarakat naik dan turun.
- 4) Mengalirnya uang keluar negeri karena konsumen menuntut barang impor untuk bahan konsumsi tertentu.

2.5 Masyarakat

2.5.1 Pengertian Masyarakat

Menurut Koenjaraningrat (2009: 116), masyarakat adalah sekumpulan masyarakat yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi.

Ralp Linton (dalam Atik Catur Budiati, 2009: 13). Berpendapat “masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas- batas yang dirumuskan dengan jelas”.

Roucek dan Waren (dalam Lusdio Slamet Santosa, 2007: 144), berpendapat bahwa “ masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama, mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah

yang sama, sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan serta aktifitas yang sama pula.

2.5.2 Ciri – ciri Masyarakat

Suatu kesatuan manusia dapat menjadi suatu masyarakat harus memiliki ikatan yang khusus yaitu adat – istiadat yang khas. Secara rinci, ciri-ciri masyarakat antara lain sebagai berikut.

1. Ada interaksi sosial antara warga.
2. Ada rasa identitas yang kuat dan mengikat semua warga.
3. Ada ikatan yang kas seperti norma adat-istiadat.
4. Ada pola- pola prilaku yang berkesinambungan.

Suatu masyarakat tidak secara langsung timbul begitu saja, tetapi sebelum menjadi masyarakat harus diawali dengan adanya sekelompok manusia yang banyak, yang telah mempunyai tempat tinggal di suatu daerah tertentu, dalam waktu yang lama, dan memiliki aturan-aturan yang mengatur kepentingan bersama setelah ada hal-hal tersebut kemudian baru timbulah suatu masyarakat. Hasim (2013: 13)

Proses terbentuknya masyarakat pada umumnya berlangsung Proses terbentuknya masyarakat pada umumnya berlangsung tanpa disadari yang diikuti hampir sebagian besar anggota masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya masyarakat antara lain sebagai berikut.

1. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis, seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diperoleh melalui kerja sama dalam hidup berkelompok daripada sendiri-sendiri.
2. Keinginan untuk bersatu dengan manusia lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.
3. Keinginan untuk bersatu dengan lingkungan hidupnya.
4. Keinginan manusia untuk mengembangkan keturunan melalui keluarga yang merupakan kasatuan masyarakat yang kecil.
5. Kecenderungan sosial manusia, yaitu seluruh semua tingka lakunya yang berkembang merukan akibat interaksi sosial dengan 53esame manusia.

2.5.3 Unsur – unsur Masyarakat

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat bahwa masyrakat terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

1. Manusia yang hidup bersama
2. Berinteraksi dalam waktu yang cukup lama
3. Adanya kesadaran anggotanya sebagai satu kesatuan
4. Suatu sistem kehidupan bersama yang menciptakan kebudayaan.

Mario Levi dalam (Atik Catur Budiati, 2009: 13). Berpendapat bahwa unsur-unsur masyarakat menurut pemikirannya adalah masyrakat terdiri dari

empat kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah kelompok dapat disebut sebagai suatu masyarakat:

5. Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seseorang anggotanya
6. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
7. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.
8. Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.

Edwar shilis dalam (Atik Catur Budiati, 2009: 13) berpendapat bahwa kriteria masyarakat adalah, masyarakat pada aspek pemenuhan kebutuhan sendiri yang dibaginya dalam tiga komponen yaitu pengaturan, reproduksi sendiri, dan penciptaan diri. Dari bernagi rumusan masyarakat tersebut dapat kalian artikan bahwa masyarakat secara sosiologi mempunyai makna khusus yang berbeda dengan penggunaan kata sehari-hari karna tidak semua kumpulan manusia di suatu tempat di sebut masyarakat.

2.6 Tradisi

Piotr Ztompka (2010: 69) menjelaskan bahwa tradisi adalah hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup hubungan antara masa lalu dan masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: materil dan gagasan, atau objektif. Lebih lanjut Shils (dalam Piotr Ztompka 2010: 69) sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang

masih hidup, mengetahui dan berhasratlah yang mampu menciptakan, dan mengubah tradisi. tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini, tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui dan berhasratlah yang mampu menciptakan, dan mengubah tradisi.

Manusia tak dapat hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa puas terhadap tradisi mereka . piotr Ztompka (2010: 76) menguraikan fungsi tradisi sebagai berikut.

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang di anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu (misalnya, tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi)
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok . tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari kehula, ketakpuasan, dan kekeewaan kehidupan moderen. Tradisi yang mengesankan masa lalu

yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat dalam krisis.

2.7 Kebudayaan

2.7.1 Pengertian Kebudayaan

Maran (2007: 31) pengertian kebudayaan pun dapat dilihat dari luas cakupannya. Disini ada dua macam arti kebudayaan, yakni arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, kebudayaan ialah “pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memnuhi hasrat akan keindahan.” Pendek kata, “kebudayaan adalah kesenian” (Koentjaraningrat). Pengertian ini dikatakan sempit, sebab kesenian hanyalah salah satu aspek kebudayaan. Padahal kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat yang dibangun berdasarkan proses belajar.

2.7.2 Unsur – unsur Kebudayaan

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang sifatnya universal dan unsur-unsur yang universal itu dianggap sebagai isi dari kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat (2009: 165) menjelaskan tujuh unsur kebudayaan sebagai berikut:

1. Bahasa (bahasa lisan dan tertulis)
2. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia atau sistem teknologi (alat-alat produksi, distribusi dan transportasi, wadah dan tempat-tempat untuk menyimpan makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta senjata)

3. Sistem mata pencarian hidup atau sistem ekonomi (berburu dan meramu, perikanan dan bercocok tanam, peternak serta perdagangan)
4. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial (kekerabatan, sistem kesatuan hidup, asosiasi dan perkumpulan-perkumpulan, serta sistem kenegaraan)
5. Sistem pengetahuan (pengetahuan tentang flora dan fauna, tentang waktu, ruang dan bilangan; serta pengetahuan tentang tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia)
6. Sistem religi (sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunitas keagamaan serta upacara keagamaan)
7. Kesenian (seni patung, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, instrumental, kesusatraan, dan drama)

Maran (2007:38-46) menjelaskan kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan (kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau).
2. Nilai (nilai itu luas, abstrak standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan dan yang layak dihormati. Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga)

3. Norma dan sanksi (norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus ada dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Jika norma adalah garis pedoman, sanksi-sanksi merupakan kekuatan penggerakannya. Sanksi adalah ganjaran ataupun hukuman yang memungkinkan orang mematuhi norma)
4. Teknologi (sebagai hasil penerapan ilmu, teknologi adalah cara kerja manusia. Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer)
5. Simbol (simbol adalah suatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna sebuah salib atau patung Budha, suatu konstitusi, suatu bendera. Banyak simbol objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental)
6. Bahasa (Bahasa adalah “gudang kebudayaan” Harroff (dalam Maran 2007:43) dan bahasa merupakan sarana untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi baru)

2.7.3 Fungsi Budaya Bagi Masyarakat

Soejono Soekanto (2010:155) menjelaskan kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik Soejono Soekanto (2010:155) menjelaskan kebudayaan

mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik

2.7.4 Gejala Persamaan Unsur – unsur Kebudayaan

Sejak lama para sarjana tertarik akan adanya bentuk yang sama dari unsur-unsur kebudayaan diberbagai tempat yang seringkali jauh letaknya satu sama lain. Ketika cara berpikir mengenai evolusi kebudayaan berkuasa, para sarjana menguraikan gejala persamaan itu dengan keterangan bahwa persamaan-persamaan itu disebabkan karena tingkat-tingkat yang sama dalam proses evolusi kebudayaan diberbagai tempat dimuka bumi. Gejala persamaan unsur-unsur kebudayaan diberbagai tempat di dunia disebabkan karena persebaran atau difusi dari unsur-unsur itu ke tempat-tempat tadi. Dengan demikian, kalau di dua tempat, misalnya di A dan di B, yang masing-masing letaknya di Afrika dan di Asia tenggara, terdapat kapal-kapal yang bercadik dengan bentuk yang sama, maka persamaan tadi adalah akibat pengaruh *Elementar Gedanken*, seorang penganut cara berpikir mengenai evolusi kebudayaan akan berkata bahwa kepandaian membuat kapal bercadik tadi di A dan di B disebabkan karena kebudayaan di A dan di B kebetulan ada pada tingkat evolusi yang sama; sedangkan konsep baru mengatakan bahwa kepandaian membuat kapal bercadik serupa itu telah menyebar dari A ke B (atau sebaliknya) dalam zaman yang lampau. Koentjaraningrat (2009: 110)

2.7.5 Pengaruh Kebudayaan Masyarakat

2.7.5.1 Asimilasi

Proses ini berlaku dalam kelompok-kelompok yang budaya berbeza, mereka saling bergaul antara satu sama lain, dalam masa yang lama sehingga budaya-budaya dari kelompok-kelompok itu berubah saing menyesuaikan menjadi satu. Dalam komuniti Cina dan Siam di Kelantan mengalami proses asimilasi dengan budaya orang Melayu. Proses ini berlaku apabila terdapat pergaulan secara intensif dan luas dalam jangka masa yang lama. Kelompok-kelompok itu mesti mempunyai sikap toleransi dan simpati antara satu sama lain. Antara penghalang dalam proses ini ialah bila terdapat perasaan superioriti pada individu dalam budaya tertentu terhadap budaya yang dihadapinya, dan sifat takut kepada kekuatan budaya lain. Abdullah (2007: 15)

2.7.5.2 Akulturasi

Proses akulturasi berlaku bila budaya setempat bertemu dengan budaya asing, dan kemudian berlaku proses penerimaan budaya asing sesuai dengan kehendak-kehendak setempat. sehingga tidak menghilangkan identiti budaya sendiri. Proses ini berlaku kepada budaya Melayu sejak dulu kala, melampaui batas-batas tempatan. Proses ini berlaku oleh kerana adanya migrasi, pertembungan secara individu dengan budaya asing. Penerimaan unsur-unsur budaya asing itu tidak pula bertentangan dengan kehendak-kehendak budaya sendiri. Proses ini amat pesat berlaku apabila berlaku campur tangan kolonial Barat di negara-negara yang mundur. Bersama

dengan penyebaran agama-agama besar di dunia ini juga bermakna penyebaran budaya melalui proses akulturasi ini berlaku secara leluasa. Pertembungan budaya-budaya Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara dengan Ero-Amerika menjadikan proses akulturasi itu pesat sekali berlaku dalam abad ke-20.

Apabila terjadi perubahan yang bersumber dari masyarakat lain hal ini berarti bahwa pengaruh kebudayaan lain terhadap kebudayaan masyarakat setempat. Hal yang sering terjadi bahwa bukan saja kebudayaan "A" yang misalnya berpengaruh terhadap kebudayaan "B", tetapi kebudayaan "B" juga berpengaruh terhadap kebudayaan "A" dengan pengertian lain terjadi pengaruh timbal-balik antara kebudayaan "A" dengan kebudayaan "B". Pengaruh suatu kebudayaan kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain melalui perkembangan kebudayaan disebut *Difusi*. Bila kebudayaan "A" dalam pencampuran dengan kebudayaan "B" masih memperlihatkan unsur-unsur asli dari kebudayaannya masing-masing disebut *Akulturasi*. Bila kebudayaan "A" dalam perkembangan akhirnya mendominasi kebudayaan "B" dan pendominasian ini berlangsung secara damai, maka hal ini disebut *Penetration Pasifique* yang dikenal pula dengan istilah *Imitasi*. Tetapi bila dominasi kebudayaan "A" terhadap kebudayaan "B" terjadi secara terpaksa, maka hal ini disebut *Penetration non Pasifique*. Sedangkan terjadi pencampuran kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan A dan B masih berkembang di masyarakat dan muncul unsur baru yakni unsur C sebagai unsur paduan atau unsur integrasi, maka hal ini disebut *Asimilasi*. Koentjaraningrat (2009: 202).

2.8 Pendakian

2.8.1 Definisi Pendakian

Menurut Sumitro, dkk (Abu Bakar, 2017: 20) bahwa pendakian gunung adalah suatu aktivitas olahraga melalui kegiatan mendaki ketempat yang lebih tinggi. Untuk mendaki gunung membutuhkan fisik dan mental yang kuat serta persiapan yang matang.

Menurut Ramdhan (Abu Bakar, 2017: 34) bahwa mendaki gunung adalah suatu olahraga keras yang penuh petualangan dan kegiatan ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Olahraga mendaki gunung merupakan olahraga yang penuh tantangan. Menjadi seorang pendaki gunung tidaklah mudah. Sering kali terjadi kecelakaan yang disebabkan oleh faktor tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendakian gunung adalah suatu aktivitas kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan melakukan perjalanan mendaki gunung dengan berbagai ketinggian. Gunung dengan segala aspeknya merupakan lingkungan yang asing bagi organ tubuh manusia, apalagi bagi pendaki yang hidup didataran rendah, itulah sebabnya pendaki gunung memerlukan kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di gunung. Menaklukan gunung setinggi apapun tidak memandang jenis kelamin. Keberhasilan pendaki gunung diukur dari kondisi keselamatan selama melakukan proses pendakian. *Pendaki yang baik adalah pendaki yang sadar dengan adanya bahaya yang kemungkinan akan menghadang dalam aktivitas pendakian.* Sehingga setiap pendaki gunung sangat memerlukan sebuah pemahaman tentang ilmu pendakian.

2.8.2 Pendakian Gunung (*Mountaineering*)

Olahraga mendaki gunung mempunyai kualifikasi. Seperti yang sering di kenal dengan istilah *mountaineering* atau istilah serupa lainnya. Kegiatan mendaki gunung merupakan aktifitas luar ruang (*Outdoor Activity*) yang penuh dengan resiko. Pengetahuan penggiatnya akan aturan dan langkah-langkah dalam mendaki gunung sangatlah diperlukan, baik pada saat persiapan sebelum mendaki maupun pada saat mendaki. Menurut (Pendidikan Dasar Pecinta Alam, 2015:3) pendakian sendiri dibagi menjadi :

1. *Hill walking/Feel Walking*

Perjalanan mendaki bukit yang relatif landai. Tidak membutuhkan peralatan teknis pendakian, tidak memakan waktu lebih dari satu hari, hanya rekreasi ataupun pendakian yang praktis, seperti mendaki bukit sikunir dan gunung andong.

2. *Scrambling*

Perjalanan mendaki dengan medan yang agak terjal Kadang-kadang tangan digunakan untuk menahan keseimbangan seperti pendakian di gunung merapi.

3. *Climbing*

Dikenal sebagai suatu perjalanan yang sulit dan butuh keahlian khusus, umumnya perjalanan ini dapat memakan waktu sampai beberapa hari. Kegiatan pendakian ini membutuhkan penguasaan teknik mendaki dan penguasaan pemakaian peralatan. Bentuk *climbing* ada dua macam yaitu :

1) *Rock Climbing.*

Pendakian pada tebing batu atau dinding karang. Jenis pendakian ini ada di daerah tropis.

2) *Snow dan Ice climbing.*

Pendakian pada es dan salju. Pada pendakian ini, peralatan-peralatan khusus sangat diperlukan, seperti *ice axe*, *ice screw*, *crampon*, *webing*, *carbiner*, dan lain-lain.

2.8.3 Persiapan Pendakian

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan adanya kendala dan ancaman musibah baik yang disebabkan oleh situasi dan kondisi alam maupun oleh kelalaian manusianya sendiri, maka perlu disusun rencana pendakian, minimal tidak mengabaikan faktor-faktor yang ada. Menurut Soetardjo Addy (Petunjuk Praktis Mendaki Gunung 2002:1) persiapan pendakian dibagi menjadi 5, yaitu :

1. Informasi jalur, Medan, dan Cuaca

Menghimpun informasi dari berbagai sumber akan dapat membantu kelancaran dan keamanan perjalanan pendakian. Sumber informasi bisa didapat, antara lain dari:

- 1) Pendaki yang sudah berpengalaman
- 2) Tulisan tentang pendakian di media massa
- 3) Berita musibah dalam pendakian
- 4) Instansi terkait (PHPA/ Taman Nasional/ BKSDA)
- 5) Aparat desa/ Kecamatan setempat dan penduduk yang terdekat dengan lokasi pendakian.

2. Kesehatan dan Kondisi Fisik

Mendaki gunung bukankah kegiatan darmawisata, tetapi cenderung merupakan olahraga petualangan di alam bebas, bahkan ganas, dan menguras tenaga. Oleh karena itu, setiap orang yang akan melakukan pendakian, harus sehat jasmani dan rohani, serta prima secara fisik. Jangan sekali-kali memaksa diri jika kesehatan dan kondisi fisik memang sedang lemah, karena akan berakibat fatal dalam pendakian. Bagi calon pendaki wanita yang sedang menstruasi/haid, sebaiknya tidak melakukan pendakian demi keamanannya.

3. Biaya Perjalanan

Untuk mencapai lokasi pendakian, tidak terlepas dari sarana transportasi. Perjalanan dari dan ke tujuan yang harus menggunakan jasa transportasi atau angkutan umum, memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bagi pendaki yang merasa dirinya sudah sebagai “anak gunung” yang terbiasa hidup dalam segala cuaca dan tahan bantingan, tidak akan masalah kalau ternyata harus nongkrong/lesehan semalaman di terminal bus atau stasiun kereta api. Mereka tidak perlu bermalam di hotel. Akan tetapi, dalam menghadapi tarif angkutan umum yang sudah pasti dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, maka akan menjadi masalah apabila tidak membawa dana yang cukup. Oleh karena itu, dalam merencanakan pendakian, pos pengeluaran untuk biaya transportasi harus dilakukan secara benar.

4. Kelengkapan Identitas Diri

KTP, kartu pelajar/ mahasiswa atau identitas lainnya dan beberapa lembar fotocopinya harus dibawa, karena akan di perlukan ketika melapor/ meminta izin pendakian kepada pihak berwenang (kepolisian/PHPA/BKSDA/taman nasional/desa/camat). Apabila terjadi musibah, akan memudahkan mendapat pertolongan dan identifikasi. Bila memungkinkan, sebaiknya pendaki memakai kalung identitas yang terbuat dari logam.

2.8.4 Perlengkapan Dasar Pendakian

Perlengkapan pendakian dirancang khusus untuk mengatasi masalah di lapangan saat melakukan petualangan atau penjelajahan untuk memudahkan dan memberikan perlindungan dari bahaya. Menurut Taufik Susilo (Siap Mendaki, 2012:19) Perlengkapan dasar dalam pendakian dibagi menjadi empat :

1. Perlengkapan Perjalanan

1) Sepatu Gunung

Kaki adalah mahkota anda dalam perjalanan, maka manjakanlah. Cara pertama adalah dengan memberikan alas dan pelindung nyaman mungkin, karena anda akan lebih menikmati perjalanan, apalagi dalam melakukan perjalanan yang harus ditempuh dengan berjalan kaki dalam jarak yang sangat jauh.

2) Kaos Kaki

Yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kaos kaki adalah bahan yang dapat menyerap keringat, bahan yang menjaga kaki tetap hangat, dapat

melindungi kulit kaki dari gesekan dengan sepatu yang dapat mengakibatkan lecet/luka.

3) Celana Lapangan

Yang harus diperhatikan dalam memilih celana lapangan adalah bahan yang kuat tetapi lembut, bobot ringan, mudah kering.

4) Baju Lapangan

Yang harus diperhatikan dalam memilih baju lapangan adalah bahan yang lembut, ringan, mudah kering, berlengan panjang agar terhindar dari tusukan duri, sengatan matahari, maupun binatang berbisa.

5) Topi Rimba/Topi Lapangan

Dapat melindungi kepala dari kemungkinan cedera akibat duri, ranting pohon, melindungi dari curahan hujan, terbuat dari bahan yang kuat.

6) Sarung Tangan

Fungsi sarung tangan adalah untuk melindungi tangan dari kemungkinan tertusuk duri, melindungi dari daun-daun berbahaya, binatang kecil yang dapat membuat gatal, melindungi dari hawa panas dan dingin.

7) Ikat Pinggang

Kegunaannya yaitu untuk menjaga agar celana tidak melorot dan meletakkan alat yang mudah dijangkau seperti pisau pinggang, tempat air minum, alat p3k.

8) Ransel (*Carrier*)

Ransel harus berbobot ringan saat belum terisi karena jika terisi penuh tidak akan memberatkan pengguna, kapasitas 35-120 liter tergantung barang yang akan di bawa dan kekuatan masing-masing orang, harus tahan air (*waterproof*) dan bahan yang kuat.

9) Pisau

Pisau dan golok tebas merupakan alat bantu untuk keperluan menusuk, menyayat, memotong, dan yang terpenting sebagai alat bantu untuk membuat api (memotong ranting, memotong kayu tipis-tipis,dll)

10) Senter/*Head Lamp*

Apabila kita kamalaman, maka senter sangat diperlukan sebagai alat penerangan tetapi tidak disarankan melakukan perjalanan di malam hari karena sangat berbahaya.

11) Jas Hujan

Adalah pakaian yang melindungi tubuh dari guyuran air hujan agar tidak membasahi badan dan dapat berakibat fatal pada saat pendakian.

12) Tenda

Berfungsi untuk tempat berteduh dan istirahat, dan melindungi dari panas, hujan, dan udara dingin saat berada di alam terbuka. Dan yang perlu diperhatikan yaitu tenda harus benar benar tahan air (*waterproof*), mudah dalam perakitannya, dan sesuai dengan kapasitas

2. Perlengkapan Navigasi

- 1) Kompas Bidik/Kompas Orientering
- 2) *GPS Recelver (Global Positioning System)*
- 3) Peta Topografi (Peta Kontur)
- 4) Alat Tulis
- 5) *Douglas/Map Protractor* (Penggaris Busur Derajat)

3. Perlengkapan Masak dan Makanan

- 1) Bahan Bakar Padat (*Parafin*)
- 2) Bahan Bakar Portabel (*Gas Portable*)
- 3) Sendok/Garpu/Pisau
- 4) Kompor Gas Portabel
- 5) Tungku Lipat (Kompor Parafin)
- 6) Pematik Api (Korek Gas/Korek Kayu)
- 7) Gelas/Mug
- 8) Nesting
- 9) Jerigen/Kompan

4. Perlengkapan Tidur

- 1) Celana *Training*
- 2) Sarung tangan *Wool*
- 3) Kupluk/*Balaklava*
- 4) Kaos/*T-shirt*
- 5) Jaket
- 6) Kaos Kaki *Wool*

- 7) Sarung
- 8) Kantung Tidur (*Sleeping Bag*)
- 9) Matras

2.8.5 Teknik *Packing* Ransel

Teknik *packing* ransel (*carier*) saat mendaki gunung maupun kegiatan out bond lainnya sangat diperlukan sehingga barang-barang dapat dibawa dengan ringkas, efisien dan rapi. *Packing* juga disebut juga dengan perlengkapan. *Packing* merupakan teknik menyusun perlengkapan dalam *carier*. Dengan *packing* yang baik ransel akan mampu memuat peralatan dengan efisien namun tetap terasa nyaman dikenakan saat perjalanan. Teknik *packing* yang benar membuat ransel muat banyak tapi tidak memberatkan. Oleh para penggiat kegiatan alam bebas, *packing* telah dianggap sebagai salah satu 'seni' tersendiri sehingga teknik menyusun barang dalam ransel ini sangat tergantung pada keahlian dan kebiasaan masing-masing.

Prinsip-prinsip *packing carier* menurut (Pendidikan Dasar Pecinta Alam, 2015:27) yang harus diperhatikan antara lain :

1. Pada saat *back-pack* dipakai beban terberat harus jatuh ke pundak. Mengapa beban harus jatuh ke pundak , ini disebabkan dalam melakukan perjalanan, misal pendakian, kedua kaki harus dalam keadaan bebas bergerak, jika salah mempacking barang dan beban terberat jatuh ke pinggul akibatnya adalah kaki tidak dapat bergerak bebas dan menjadi cepat lelah karena beban *back-pack* menekan pinggul.
2. Membagi berat beban secara seimbang antara bagian kanan dan kiri pundak. Tujuannya adalah agar tidak menyiksa salah satu bagian pundak dan memudahkan menjaga keseimbangan dalam menghadapi jalur

berbahaya yang membutuhkan keseimbangan seperti meniti jembatan dari sebatang pohon, berjalan di bibir jurang, dan keadaan lainnya.

Mengenai beban maksimal yang dapat diangkat oleh pendaki, sebenarnya adalah suatu angka relatif, patokan umum idealnya adalah 1/3 dari berat badan, tetapi ini kembali lagi pada kemampuan fisik lewat individu, yang terbaik adalah dengan tidak memaksakan diri, lagi pula pendaki dapat mensiasati pemilihan barang yang akan dibawa dengan selalu memilih alat yang berfungsi ganda dengan bobot yang ringan dan hanya membawa barang yang benar-benar perlu.

Dalam memilih barang yang akan dibawa pergi mendaki atau berkegiatan di alam bebas selalu mencari barang yang berfungsi ganda, tujuannya apalagi kalau bukan untuk meringankan berat beban yang harus dibawa, contoh Aluminium foil, bisa untuk pengganti piring, bisa untuk pembungkus nasi untuk dimakan nanti, dan yang penting bisa dilipat hingga tidak memakan tempat di *carier*.

1. Matras

Sebisa mungkin matras disimpan di dalam *carier*. Banyak rekan pendaki yang lebih senang mengikatkan matras di luar, memang kelihatannya bagus tetapi jika sudah berada di jalur pendakian, baru akan terasa bahwa metode ini mengakibatkan matras sering menyangkut ke batang pohon dan semak tinggi, lagi pula pada saat akan digunakan matrasnya sudah kotor.

2. Kantung Plastik

Selalu siapkan kantong plastik di dalam *carier*, karena akan berguna sekali nanti misalnya untuk tempat sampah yang harus dibawa turun, baju basah dan lain sebagainya. Gunakan selalu kantong plastik untuk mengorganisir barang barang didalam *carier* (dapat dikelompokkan masing-masing,

pakaian, makanan, dan item lainnya), ini untuk mempermudah jika sewaktu-waktu ingin memilih pakaian, makanan, dan sebagainya.

3. Menyimpan Pakaian

Jika meragukan carier yang digunakan kedap air atau tidak, selalu bungkus pakaian di dalam kantong plastik (*dry-zax*), gunanya agar pakaian tidak basah dan lembab. Sebaiknya kotor dipisahkan dalam kantong tersendiri dan tidak dicampur dengan pakaian bersih.

4. Menyimpan Makanan

Pada gunung-gunung tertentu (misalnya Rinjani) usahakan makanan dibungkus dengan plastik dan tutup rapat kemudian dimasukkan kedalam, karena monyet-monyet di dekat puncak atau pos terakhir suka membongkar isi tenda untuk mencari makanan.

5. Menyimpan Korek Api

Simpanlah korek api batangan anda di bekas tempat film (*photo*), agar korek api anda selalu kering.

6. Packing Barang / Menyusun Barang di *Carier*

Selalu simpan barang yang berat di posisi atas, gunanya agar saat carier digunakan, beban terberat berada di pundak anda dan bukan di pinggang anda hingga memudahkan kaki melangkah.



Gambar 2.1 Teknik *Packing* Ransel (*Carrier*)
Sumber : Google 2018

2.8.6 Bahaya Di Gunung

Mendaki gunung merupakan olahraga yang penuh resiko yang mengakibatkan kecelakaan hingga hilangnya nyawa. Karena pada hakikatnya, gunung bukanlah habitat manusia. Berada ditempat yang bukan habitatnya tentu perlu diketahui bahaya yang akan dihadapi. Menurut Tim Himalaya (2015:24) bahaya pegunungan dibagi menjadi 2 yaitu bahaya eksternal dan bahaya internal.

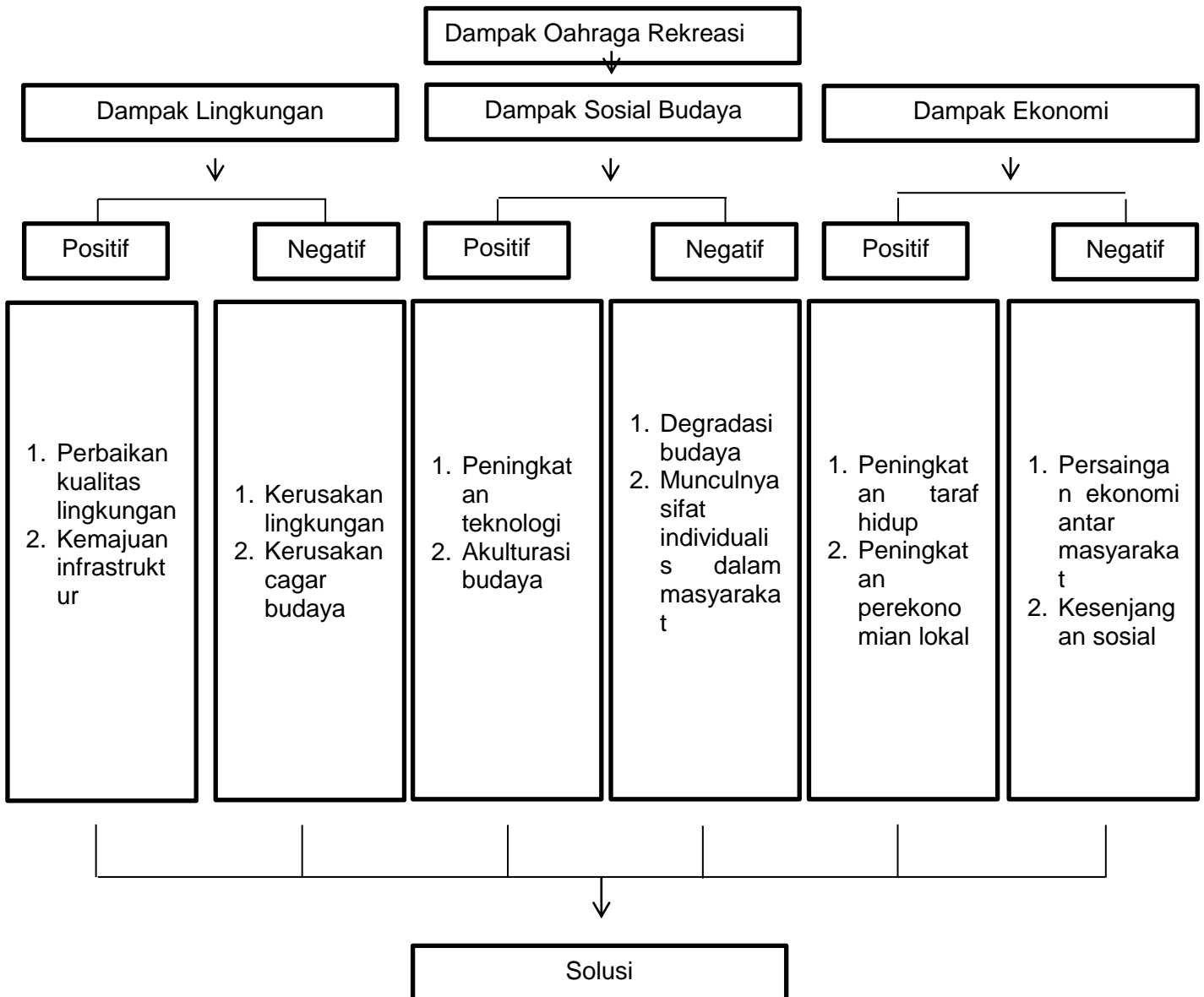
1. Bahaya eksternal

Bahaya yang disebabkan oleh alam, seperti kejatuhan batu, jurang, petir, kabut, udara yang mendadak menjadi buruk.

2. Bahaya internal

Bahaya yang disebabkan oleh kesalahan pendaki, seperti keadaan badan sakit, pengetahuan dan pengalaman yang kurang, dorongan hati untuk memegang peranan penting dan penyakit ingin dihormati oleh sesama untuk menggantikan prestasi orang lain membuat orang menjadi buta segalanya, orang yang menderita tekanan jiwa.

2.9 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai dampak olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap lingkungan masyarakat lokal Desa Promasan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dampak positifnya adalah banyak bangunan baru, listrik yang sudah mulai masuk Desa Promasan, jalanan yang sudah mulai di benahi. Sedangkan negatifnya yaitu banyaknya sampah dilingkungan sekitar, sungai menjadi tercemar, bangunan bersejarah yang rusak, dll
2. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Dampak positifnya adalah meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat seperti banyak masyarakat dalam mengolah hasil perkebunan sudah menggunakan alat yang modern, padahal sebelumnya mereka dalam mengolah hasil perkebunan masih menggunakan alat yang tradisional. Kemudian adanya peningkatan terhadap kesehatan maupun pendidikan. Selain itu dampak negatifnya adalah penurunan terhadap budaya lama seperti kurangnya pemeliharaan terhadap monument budaya di lingkungan sekitar, munculnya sifat individualis terhadap masyarakat. Gaya hidup yang berubah

3. Tingginya dampak yang disebabkan oleh olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap ekonomi pada masyarakat lokal Desa Promasan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Dampak positif yang disebabkan oleh olahraga rekreasi seperti mampu meningkatkan taraf hidup, perekonomian bagi masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan baru, berwirausaha dan lain – lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dampak olahraga rekreasi pendakian gunung terhadap lingkungan masyarakat lokal Desa Promasan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Promasan sebaiknya mengembangkan potensi lokal baik dari segi pangan, penginapan, fasilitas fasilitas lain yang bertujuan sebagai penunjang dan pendukung olahraga rekreasi pendakian gunung.
2. KPG (Komunitas Pecinta Gunung diharapkan selalu memantau dan juga melakukan sosialisasi terkait kegiatan pendakian gunung guna meningkatkan dan melindungi ekosistem yang ada di Desa Promasan.
3. Bagi pendaki gunung sebaiknya dapat memenuhi segala aturan yang sudah ditetapkan atau disepakati oleh masyarakat Desa Promasan atau KPG untuk tidak merusak ekosistem yang ada di sekitar Desa Promasan dan tidak membuang sampah sembarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Ryan. 2017. *Manajemen Pendakian Gunung Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Admojo, F.T., & Winarko, Edi. 2016. Sistem Pencarian Informasi Berbasis Ontologi untuk Jalur Pendakian Gunung menggunakan Query Bahasa Alami dengan Penyajian Peta Interaktif. *IJCCS*, 10(1): 23.
- Agustin, Hendri. 2005. *Mendaki Gunung*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Kehitanaan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. 2006. *Pedoman Pembinaan Kelompok Pecinta Alam*.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. A., Kristiyanto, A., & Sugiyanto. 2017. Motif, Motivasi, dan Manfaat Aktivitas Pendakian Gunung sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(2): 143.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Idik. 1985. *Olahraga Dan Rekreasi Di Alam Terbuka*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: Unnes Pres.
- Yudhi, R., Suprayogi, A., & Yuwono, B.D. 2018. Pembuatan Peta Jalur Pendakian Gunung Lawu. *Jurnal Geodesi*, 7(4): 334.
- Kemenpora, *Undang – undang Republik Indonesia Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Olahraga Nasional*. Jakarta. 2011
- Giriwijoyo, S. dan Sidik, D.Z. (2013). *Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga): Fungsi Tubuh Manusia pada Olahraga untuk Kesehatan dan Prestasi*. Bandung: Remaja Rosdaka
- Kusmaedi, Nurlan (2002) *Olahraga rekreasi dan olahraga tradisional*. Bandung :FPOK UPI
- Kemenpar, *Undang – undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta